

TATA BAHASA BANGGAI

**M. ASRI B.
AMINAH**

**Editor
Dra. Ovy Soviaty, M.Pd.**

PENERBIT
de la macca

TATA BAHASA BANGGAI

**M. ASRI B.
AMINAH**

**Penyunting Ahli:
Prof. Dr. H. Hasan Basri, M.A.**

**Editor:
Dra. Ovy Soviaty, M.Pd.**

**Penerbit
DE LA MACCA
Makassar**

TATA BAHASA BANGGAI

©M. Asri B. - Aminah

Penulis:

M. Asri B.

Aminah

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. H. Hasan Basri, M.A.

Editor:

Dra. Ovy Soviaty, M.Pd.

Desain Cover:

M. Asri B.

Tata Letak:

M. Asri B.

Penerbit:

De La Macca

(Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)

Jalan Borong Raya No. 75A Lt. 2 Makassar 90234

Telepon 0811 4125 721 – 0811 4124 721

Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

ISBN: 978-602-263-135-4

PENGANTAR PENERBIT

De La Macca, sebagai lembaga penerbit anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di nusantara, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan **Tata Bahasa Banggai** yang ditulis oleh M. Asri B. dan Aminah.

Dengan terbitnya Buku ini, tak dapat dipungkiri bahwa telah memperkaya khasanah kebahasaan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah.

Untuk itu, Penerbit De Lamacca mengucapkan terima kasih kepada M. Asri B. dan Aminah yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terbina hingga masa-masa datang.

Tata Bahasa Banggai ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

De La Macca

UCAPAN TERIMA KASIH

Bahasa daerah di samping sebagai berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya juga digunakan untuk memperkaya khasanah bahasa nusantara atau bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia perlu diperhatikan dengan cara dilakukan penelitian.

Dalam menyusun penelitian yang berjudul “**Tata Bahasa Banggai**” ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada

1. Drs. Adri, M.Pd., Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian
2. Dra. Ovy Soviaty, M.Hum., yang telah memberikan banyak masukan dan arahan serta penyuntingan naskah ini.
3. Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian ini.
4. para informan yang telah memberikan keterangan dalam pengumpulan data penelitian ini.
5. berbagai pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung turut serta membantu penyelesaian penelitian ini.

Tim Peneliti telah berupaya sebaik mungkin dalam menyelesaikan tugas berat ini. Namun, Tim Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum dapat dikatakan selesai dengan sempurna karena masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, kritik perbaikan dan saran yang berguna untuk perbaikan penelitian ini sangat kami harapkan.

Palu, Desember 2019

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

*B*uku *Tata Bahasa Banggai* memuat bentuk-bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam bahasa daerah Banggai. Tulisan ini merupakan sumber dokumentasi tertulis dalam bidang kebahasaan yang diharapkan dapat menambah khasanah penelitian kebahasaan dan kesastraan di daerah sekaligus memperkaya budaya nasional.

Penerbitan buku yang mendokumentasikan bentuk-bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam bahasa daerah Banggai turut menunjang kegiatan Balai Bahasa Sulawesi Tengah dalam melaksanakan visi dan misinya. Visi dan misi Balai Bahasa Sulawesi Tengah tidak terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan bahasa dan sastra daerah, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Harapan kami, penyusunan buku ini akan membawa manfaat yang positif bagi dunia bahasa dan sastra secara luas. Semoga buku ini dapat memberikan sesuatu yang berharga bagi pembaca sekalian. Akhirnya, kami dari Balai Bahasa Sulawesi Tengah dengan segala kerendahan hati mempersembahkan buku *Tata Bahasa Banggai* kepada khalayak.

Palu, Desember 2019

Drs. Adri, M.Pd.

KATA PENGANTAR BIDANG AKADEMIS

Buku Tata Bahasa Banggai memuat berbagai aspek kebahasaan, khususnya struktur sintaksis, morfologi, dan fonologi bahasa Banggai. Buku ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan, khususnya mengenai masalah kebahasaan.

Penerbitan buku “Tata Bahasa Banggai” perlu diapresiasi mengingat minat masyarakat terhadap bahasa dan sastra, khususnya bahasa daerah masih sangat sedikit dan terbatas, baik berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apapun yang bertujuan menerbitkan buku bahasa dan sastra daerah perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Di samping itu, bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat vital bagi masyarakat penuturnya. bahasa Banggai misalnya, sampai sekarang masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Pemakaian bahasa Banggai juga masih tampak dalam acara-acara ritual. Misalnya, upacara adat, upacara kelahiran, upacara menempati rumah baru, dan upacara kematian. Dalam pengajaran, bahasa daerah Banggai masih belum digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Oleh karena itu, usaha pembinaan dan pelestarian bahasa daerah ini perlu terus diupayakan, khususnya melalui penelitian seperti tim penulis lakukan sekarang ini.

Jika kita menelusuri sumber pustaka yang mengkaji bahasa Banggai, masih jauh dari yang kita harapkan. Referensi mengenai

bahasa Banggai masih sangat terbatas. Penelitian yang menyangkut aspek kebahasaan baru seputar: Struktur Bahasa Banggai oleh Samsuddin, dkk.

Setelah mencermati isi tulisan, aspek-aspek kebahasaan mulai dari pembentukan kata, atau proses morfologis sudah memadai. Tim peneliti sudah mengkaji, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Selanjutnya, dari aspek sitaksis, penulis sudah mengkaji tentang bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Sebenarnya, masih ada hal-hal yang perlu disempurnakan di dalamnya, tetapi tulisan ini sudah layak untuk diterbitkan atau dipublikasikan ke tempat umum

Sehubungan dengan hal itu, buku Tata Bahasa Banggai yang ditulis oleh tim peneliti, yaitu M. Asri B. dan Aminah perlu kita sambut dengan gembira. Harapan saya semoga buku ini dapat membawa manfaat dalam ilmu kebahasaan, khususnya bagi pengajaran bahasa yang bermuatan lokal di Kabupaten Banggai Laut.

Prof. Dr. Hasan Basri, M.A.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
KATA PENGANTAR KEPALA	
BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH	iv
KATA PENGANTAR BIDANG AKADEMIS	
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.2.1 Tujuan Penelitian	2
1.2.2 Manfaat Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.3.1 Fonologi	3
1.3.2 Morfologi	4
1.3.3 Sintaksis	6
1.4 Metode dan Teknik	8
1.4.1 Metode	8
1.4.2 Teknik	10
1.5 Sumber Data	13
1.6 Populasi dan Sampel	13
BAB II FONOLOGI	15
2.1 Pengertian	15
2.2 Deskripsi Fonetik	20
2.2.1 Bunyi Vokoid	20
2.2.2 Deret Vokoid	22

2.2.3	Bunyi Kontoid	27
2.2.4	Deret Kontoid	31
2.3	Deskripsi Fonemik	34
2.3.1	Vokal	35
2.3.2	Konsonan	37
2.4	Sistem Fonem Bahasa Banggai	39
2.5	Aksen	40
2.6	Pola Persukuan	40
BAB III MORFOLOGI		43
3.1	Pengertian	43
3.2	Konstituen Kata	44
3.3	Morfofonemik	45
3.4	Alomorf	48
3.5	Proses Morfologis	48
3.5.1	Reduplikasi	49
3.5.2	Pemajemukan	55
3.5.3	Afiksasi	57
3.5.4	Klitisasi	84
BAB IV SINTAKSIS		91
4.1	Struktur Frasa	91
4.1.1	Frasa Endosentris	91
4.1.2	Frasa Nomina	100
4.1.3	Frasa Verba	105
4.1.4	Frasa Adjektiva	107
4.1.5	Frasa Numeralia	110
4.1.6	Frasa Eksosentrik	112
4.2	Klausa	114
4.2.1	Klausa Bebas	117
4.2.2	Klausa Terikat	123
4.3	Kalimat	123

4.3.1 Penggolongan Kalimat Berdasarkan Klausanya	
4.3.2 Penggolongan Kalimat Berdasarkan Fungsi dalam Hubungan Situasi	127
BAB V PENUTUP	137
5.1 Simpulan	137
5.2 Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	139
INDEKS	141

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

→	menjadi
‘...’	mengapit arti dan makna
[...]	mengapit fonemik
{...}	mengapit morfem
/.../	tanda fonetik
+	Tagmen wajib
G	pengganti ng
Pel	pelengkap
Pl	pelaku
BB	bahasa Banggai
S	subjek
P	predikat
O	objek
FA	frasa adjektival
FN	frasa nominal
Fnum	frasa numeral
Fprep	frasa preposisional
FV	frasa verbal
N	nomina
V	verba
Adv	adverbia
A	adjektiva
Pron	pronomina
Num	numeral
Per	perangkai

Aks	aksis
Konj	konjungsi
Ket	keterangan
Pengh	penghubung
H	hulu
T	tambahan
KL	klausa
KLI	klausa intransitif
Res	resiprok
Ref	reflektif
St	semitransitif

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1. Latar Belakang

Bahasa Banggai (BB) adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tengah, tepatnya di Kabupaten Banggai Kepulauan. Pemakaian bahasa ini tersebar di beberapa kecamatan, di antaranya, yaitu (1) Kecamatan Tinangkung, (2) Kecamatan Totikum, (3) Kecamatan Liang, (4) Kecamatan Bulagi, (5) Kecamatan Buko, (6) Kecamatan Banggai, dan (7) Kecamatan Labobo Bangkurung.

BB merupakan salah satu bahasa daerah di Kabupaten Banggai yang masih memiliki jumlah penutur yang cukup banyak. Rahim, (1994:34) sudah menguraikan bahwa BB masih memiliki penutur yang cukup banyak, yaitu ± 95.000 orang. Bahasa ini juga masih tetap terpelihara dan dipergunakan oleh penuturnya, suku Banggai (pau Banggai) terutama di daerah-daerah pelosok pedesaan. Berbeda halnya di ibu-ibukota kecamatan, BB ini sudah jarang digunakan, khususnya di kalangan anak-anak muda.

Sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di nusantara ini, BB merupakan salah satu unsur budaya daerah dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional yang perlu dipelihara, dibina dan dikembangkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan penelitian BB.

Pada tahun anggaran 2016 ini, Balai Bahasa Sulawesi Tengah memprogramkan penelitian BB yang memfokuskan pada

Tata Bahasa Banggai. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam hal program pengembangan pengajaran bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengajaran muatan lokal di daerah Banggai Kepulauan.

1.1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tata bahasa Banggai yang disusun secara deskriptif dan normatif. Deskripsi tersebut meliputi sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sehubungan dengan itu, dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kaidah fonologi BB?
- 2) Bagaimanakah kaidah morfologi BB?
- 3) Bagaimanakah kaidah sintaksis BB?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi tata BB. Deskripsi tersebut meliputi sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai masukan dalam merancang dan menyusun kurikulum, terutama hal-hal yang berhubungan dengan bahasa dan kebudayaan.
- 2) Badan Bahasa, sebagai masukan dalam merancang program pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra daerah.

- 3) Balai Bahasa Sulawesi Tengah, sebagai masukan dalam merancang program pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra daerah, khususnya di Sulawesi Tengah.
- 4) Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tengah, sebagai masukan dalam merancang program pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya BB.
- 5) Kantor Wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai masukan dalam program pendidikan, khususnya muatan lokal (Mulok) yang berbahasa daerah Banggai Kepulauan.
- 6) Para peneliti dan penyelenggara pendidikan sosial, budaya, bahasa, dan kesenian dalam memahami, membina, dan mengembangkan kebudayaan daerah Sulawesi Tengah.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah kerangka kerja teori linguistik struktural yang diangkat dari buku-buku linguistik dan bahan pustaka yang relevan serta dari pengalaman anggota tim peneliti, termasuk hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Teori penelitian struktural dipilih sebagai acuan karena teori ini dianggap paling relevan dengan masalah yang diteliti, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.3.1 Fonologi

Dalam memberikan batasan tentang fonologi ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para linguist. Kridalaksana (2001: 57) menjelaskan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi bahasa menurut fungsinya; fonemis. Selanjutnya, Chaer (2009: 1) menjelaskan bahwa secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon*, yang berarti ‘bunyi’

dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.

Kentjono (2005: 159) menguraikan bahwa yang dibahas dalam fonologi adalah bunyi ujaran sebagai wujud lahiriah bahasa yang mempunyai fungsi sebagai pembeda makna. Dalam fonologi dikenal satuan fonem dalam perwujudannya yang disebut alofon dari fonem tersebut. Selanjutnya, Kentjono (2005:161) menjelaskan bahwa secara tidak sadar para penutur asli setiap bahasa mengelompokkan beberapa bunyi ujaran yang mereka ucapkan ke dalam sejumlah satuan bunyi fungsional terkecil yang disebut fonem. Dengan demikian, fonem merupakan satuan hasil penyaringan atau abstraksi bunyi yang diucapkan oleh para penutur tersebut.

Menurut Verhaar (1980), fonologi dapat diartikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen. Verhaar memberikan contoh pasangan kata *lupa* dan *rupa*. Pada pasangan kata itu terdapat bunyi [l] dan [r] yang beroposisi, tiap-tiap bunyi itu disebut sebagai fonem /l/ dan /r/. Bloomfield (1933:79) mengatakan bahwa dengan pasangan minimal sebagai salah satu bunyi berdiri sebagai fonem atau bukan (varian). Untuk itu, harus dibuktikan dengan pasangan minimal tersebut, terlebih untuk bunyi-bunyi yang berada dalam posisi fonetik yang mirip. Hal itu menunjukkan bahwa untuk mendapatkan fonem suatu bahasa, termasuk BB, bunyi-bunyi yang mirip dikontraskan dengan menggunakan teknik pasangan minimal.

1.3.2 Morfologi

Dalam memberikan batasan tentang morfologi ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para linguist. Nida

(1963: 1) menjelaskan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata. Selanjutnya, Verhaar (1980: 52) mengatakan bahwa morfologi (tata bentuk) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Ramlan (1981: 15) mengatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata. Hal yang dibicarakan dalam proses morfologis adalah afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

Morfologi tidak hanya mengidentifikasi morfem tetapi yang lebih penting adalah memberikan tipe struktur morfologi bahasa bersangkutan. Bahasa di dunia pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua tipe struktur morfologi, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan afiks atau perubahan internal dan bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan bubuhan afiks (Sudaryanto, 1988: 10). Proses perubahan morfem ini biasanya disebut proses morfologis.

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologis merupakan proses penggabungan morfem menjadi kata. Pada umumnya proses morfologis tercatat dan berlangsung dalam hampir setiap bahasa dan disebut (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplesi, dan (5) modifikasi kosong (Samsuri, 1980: 190 dan Parera, 1980: 25).

Afiksasi adalah penambahan afiks pada kata. Menurut Verhaar (1980: 60), afiks selalu berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks), pada akhir kata (sufiks), sebagian pada awal dan akhir kata (konfiks) atau sebagai sisipan

dalam kata (infiks). Proses afiksasi merupakan proses yang paling umum dalam bahasa. Hal senada disampaikan Kridalaksana (2001: 3) bahwa afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakupi prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan suprafiks.

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan suatu bahasa sebagai alat fonologi atau gramatikal (Kridalaksana, 2001:186). Reduplikasi merupakan proses morfologis yang terdapat pada bahasa di dunia. Selanjutnya, Chaer (2006: 286) menjelaskan bahwa pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata. Pengulangan dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, ataupun gabungan kata. Pengulang itu dapat dibedakan atas empat macam kata ulang, yaitu (1) kata ulang utuh atau murni, (2) kata ulang berubah bunyi, (3) kata ulang sebagian, dan (4) kata ulang berimbuhan.

Perubahan intern adalah perubahan dalam morfem dasar bebas dengan penggantian salah satu unsur, baik fonem konsonan, fonem vokal maupun ciri-ciri suprasegmental, seperti nada, tekanan, durasi, dan sandi (Parera, 1980: 26) penggantian ini membawa perubahan atau fungsi, makna, dan atau kelas kata bentuk dasar.

Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk sama sekali baru (Samsuri, 1980: 193). Dalam suplisi, hasil proses morfologis tidak ada persamaannya sama sekali dengan bentuk dasarnya.

Modifikasi kosong adalah proses morfologis yang tidak menimbulkan perubahan pada konsep (Samsuri, 1980: 193).

1.3.3 Sintaksis

Pengertian sintaksis didasarkan pula pada pendapat para ahli bahasa. Ramlan (1981:1) menjelaskan bahwa sintaksis adalah bagian cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk

kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan hal itu, dalam teori tentang sintaksis dibicarakan (1) kalimat, (2) klausa, dan (3) frasa.

1.3.4 Kalimat

Ramlan (1981: 6) Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang disertai nada akhir turun naik. Selanjutnya, Dola (2010: 9) menguraikan lebih lanjut bahwa kalimat adalah gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar dan intonasi final.

1.3.5 Klausa

Kluasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai subjek (S), Pelaku (PL), dan keterangan (Ket.) ataupun tidak. Dengan ringkas dapat dinyatakan bahwa klausa adalah (S) P (O) (Pel) (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak di dalamnya bersifat manasuka, artinya boleh ada dan boleh tidak ada (Ramlan, 1981: 62)

1.3.6 Frasa

Ramlan (1981) menjelaskan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Ditambahkan pula bahwa hal itu bermaksud bahwa frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, S, P, O, Pel, dan Ket. Selanjutnya, Kridalaksana (2001: 59) menjelaskan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan ini dapat rapat, dan dapat renggang. Hal senada diungkapkan oleh (Dola, 2010: 7) bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa, atau tidak memiliki ciri predikat pada salah satu unsurnya dan pada umumnya menjadi alat pembentuk klausa.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ilmiah memerlukan metode dan teknik. Metode dan teknik memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karena itu, setiap teknik yang dipilih harus sesuai dengan jenis metode yang telah ditentukan sebelumnya. Kesesuaian antara metode dan teknik dapat diukur dengan membandingkan hasil yang dicapai lewat kedua prosedur itu. Hasil perbandingan itu menjelaskan bahwa dengan metode saja suatu penelitian tidak akan selesai tanpa kehadiran teknik tertentu. Demikian juga sebaliknya, teknik saja tanpa metode sebuah penelitian tidak bisa berjalan. Karena itu, metode pustaka, metode simak, dan metode cakap memerlukan kehadiran teknik catat dan teknik rekam atau teknik yang lain sebagai prosedur lanjutan.

Prosedur penelitian selain harus sistematis juga harus runtut. Meletakkan metode analisis data sesudah metode pengumpulan data dan sebelum metode pemaparan hasil analisis data merupakan bentuk prosedur yang sistematis. Prosedur dikatakan tidak bersistem atau tidak tertib jika urutan metode itu diubah. Jika sebuah penelitian hanya menggunakan metode atau sebaliknya hanya menggunakan teknik, prosedur itu dianggap tidak runtut. Demikian juga jika hanya menggunakan metode pengumpulan data dan tidak menerapkan metode analisis data prosedur itu pun tidak runtut. Jadi, sebuah penelitian yang baik prosedurnya harus sistematis dan runtut.

1.4.1 Metode

Metode penelitian ini meliputi (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode pemaparan hasil analisis.

1.4.1.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi (1) metode pustaka, (2) metode simak, dan

(3) metode cakap. Ketiga jenis metode pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.1.1.1 Metode Pustaka

Metode pustaka (*library research*) adalah cara memperoleh data atau mencari data melalui pembacaan buku atau sumber bacaan sejenis yang secara langsung berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Data yang diperoleh lewat cara itu disebut data sekunder, yaitu data yang berupa teori atau pendapat pakar menyangkut objek yang sedang diteliti. Metode tersebut memerlukan teknik catat sehingga peneliti membutuhkan alat untuk menulis, misalnya pensil dan kertas.

1.4.1.1.2 Metode Simak

Metode simak atau penyimakan adalah bentuk pencarian data primer dengan cara melakukan penyimakan terhadap hasil pembicaraan informan (Sudaryanto, 1988: 2). Pembicaraan yang dimaksud dapat terjadi antara sesama informan serta informan dan peneliti. Cara ini disejajarkan dengan metode observasi dalam ilmu-ilmu sosial. Seperti halnya metode pustaka, metode simak pun memerlukan teknik catat.

1.4.1.1.3 Metode Cakap

Metode cakap adalah cara memperoleh data dengan cara melakukan percakapan dengan informan. Dalam penerapan metode ini, peneliti selaku pencari data melakukan kontak langsung dengan narasumber sebagai penutur atau sumber data. Cara ini disejajarkan dengan metode wawancara atau interview dalam ilmu antropologi (Sudaryanto, 1993: 137). Metode cakap memerlukan teknik rekam sehingga peneliti membutuhkan alat berupa radio-kaset.

1.4.1.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penghubungan. Metode penghubungan di dalam prakteknya menghubungkan-hubungkan satuan-satuan bahasa yang sedang diteliti, Sudaryanto (1993). Sesuai dengan topik penelitian ini, satuan-satuan bahasa yang dimaksud adalah morfem (pada tataran morfologi) dan frasa (pada tataran sintaksis).

1.4.1.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis

Untuk memaparkan hasil analisis data, peneliti menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah cara menarik kesimpulan berdasarkan hal-hal yang khusus untuk menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum. Metode tersebut dikontraskan dengan metode deduktif. Dalam pelaksanaannya, peneliti dengan cara induktif memaparkan hasil analisis data secara khusus atau menguraikan setiap data untuk mendapatkan suatu simpulan yang bersifat umum mengenai karakteristik bahasa yang diteliti.

1.4.2 Teknik

Teknik penelitian ini meliputi (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik analisis data, dan (3) teknik pemaparan hasil analisis data. Penelitian (tertentu) tidak hanya memerlukan alat untuk mengumpulkan data dan alat untuk menganalisis data, tetapi penelitian juga memerlukan alat untuk memaparkan hasil analisis data. Karena itu, penerapan ketiga teknik itu menjadi keharusan.

1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi (1) teknik catat, (2) teknik kuesioner, dan (3) teknik rekam. Ketiga jenis teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.2.1.1 Teknik Catat

Data sekunder yang diperoleh di perpustakaan dan data primer yang didapatkan di lapangan perlu diorganisir sedemikian rupa. Karena itu, data-data yang didapatkan, baik di perpustakaan maupun di lapangan, harus dicatat di kartu data. Kartu data tersebut disusun dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga mudah diambil jika diperlukan. Jadi, data yang diperoleh lewat metode pustaka, metode simak, metode cakap, dan teknik rekam harus dicatat supaya dapat diidentifikasi dan mudah diseleksi.

1.4.2.1.2 Teknik Kuesioner

Teknik kuesioner adalah cara menjangkau data dengan menggunakan daftar tanya. Cara tersebut memiliki persamaan dengan teknik elisitasi, yakni sama-sama mengandalkan pertanyaan sebagai alat untuk memperoleh data. Akan tetapi, teknik kuesioner tetap berbeda dengan teknik elisitasi. Daftar tanya pada teknik kuesioner bersifat tertulis, sedangkan teknik elisitasi menggunakan pertanyaan lisan karena peneliti berhubungan langsung dengan informan. Daftar tanya yang disodorkan kepada informan harus bisa menjangkau informasi atau data yang diperlukan. Karena itu, pertanyaan yang diajukan kepada informan harus jelas sehingga mudah dipahami. Supaya daftar tanya itu mudah dipahami informan, daftar tanya itu sebaiknya menggunakan struktur bahasa lisan baku. Selain itu, contoh-contoh yang dipakai sebaiknya memperhatikan situasi daerah penelitian sehingga contoh-contoh itu dengan mudah dimengerti oleh informan. Kata, frasa, dan klausa sebaiknya memakai kata-kata yang dekat dengan mereka. Misalnya, jika daerah itu berbukit yang terletak di sepanjang pantai, kata-kata yang cocok dipilih adalah kata-kata seperti laut, ikan, bukit, gunung, dan hutan.

1.4.2.1.3 Teknik Rekam

Teknik rekam adalah pencarian data dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) perekaman spontan dan (2) perekaman berencana (pilihan). Perekaman spontan adalah perekaman yang dilakukan tanpa persiapan dan tidak memperhatikan isi pembicaraan, sedangkan perekaman berencana atau pilihan adalah perekaman yang dipersiapkan atau direncanakan sebelumnya. Teknik tersebut merupakan pasangan metode simak dan metode cakap. Data yang diperoleh dengan cara menyimak atau bercakap-cakap dengan informan tidak dapat diambil jika tidak dicatat atau direkam. Data yang diperoleh dengan cara merekam diharapkan dapat melengkapi data yang diperoleh dengan teknik mencatat dan teknik kuesioner.

1.4.2.2 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik referensial. Teknik referensial adalah cara menghubungkan unsur bahasa dengan alam yang menjadi acuannya. Hubungan bahasa dan acuannya itu dapat dipahami dengan analisis komponen, yaitu komponen yang mengandung makna denotasi.

1.4.2.3 Teknik Pemaparan Hasil Analisis

Teknik pemaparan hasil analisis yang digunakan di sini adalah teknik formal dan teknik informal. Teknik formal menggunakan lambang atau angka untuk menjelaskan objek penelitian, sedangkan teknik informal menggunakan kata-kata biasa untuk menguraikan objek penelitian. Kedua teknik tersebut akan digunakan di dalam penelitian ini.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama ialah bahasa (fonologi,

morfologi, dan sintaksis) Banggai yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Banggai secara umum. Data sekunder adalah data tertulis yang sudah ada sebelumnya, antara lain (1) Struktur Bahasa Banggai (Syamsuddin, 1997/1998, *et.al*), (2) Kalimat Bahasa Banggai (B, M. Asri, 2010).

Data utama berupa ujaran dari penutur BB (informan) yang telah ditentukan sebelumnya dengan kriteria mengacu pada pendapat Djajasudarma (1993: 20) sebagai berikut.

- 1) Informan harus memiliki keaslian, dalam arti tidak pernah bepergian dalam waktu terlalu lama.
- 2) Informan dengan lafal (cara pengucapan) yang standar, tidak memiliki kelainan dalam melafalkan fonem.
- 3) Memahami lingkup sosial budayanya.
- 4) Dapat berbahasa Indonesia dengan baik.
- 5) Berumur 35-55 tahun.
- 6) Berpendidikan serendah-rendahnya SD (sekolah dasar).

1.6 Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tuturan BB yang terdapat di Kabupaten Banggai Kepulauan, khususnya di Kecamatan Tinangkung Selatan. Mengingat daerah pemakaian BB cukup luas maka dipilih BB yang ada di Dusun Lomboan, Desa Tinangkung, sebagai daerah sampel penelitian.

BAB II

FONOLOGI

2.1 Pengertian

Jika mendengar seseorang berbicara, akan terdengar runtunan bunyi bahasa yang terus-menerus, kadang-kadang terdengar suara menaik dan menurun, kadang-kadang terdengar hentian sejenak atau hentian agak lama, kadang-kadang terdengar tekanan keras atau lembut, dan kadang-kadang terdengar pula suara memanjang dan suara biasa.

Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dapat ditangkap dengan panca indera, khususnya telinga. Bunyi bahasa dapat pula diartikan sebagai suatu yang diartikulasikan dan menghasilkan gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga manusia. Bunyi tidak dapat dilihat dengan mata, tidak dapat diraba dengan tangan, tidak dapat dirasa dengan lidah ataupun dicium dengan hidung. Dalam kehidupan sehari-hari, kita lebih banyak berinteraksi dengan bunyi melalui indra telinga dibandingkan dengan empat indra lainnya.

Walaupun bunyi tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi perlu diyakini bahwa bunyi itu ada dan dapat merambat melalui beberapa media, di antaranya benda cair, padat, gas. Sebagai bukti, kita dapat mendengarkan orang lain berbicara karena bunyi yang dihasilkan merambat melalui udara. Binatang-binatang laut dapat saling berkomunikasi lewat bunyi yang merambat melalui air sedangkan kita dapat berkomunikasi melalui saluran telepon dikarenakan bunyi yang merambat melalui kabel telepon.

Bunyi-bunyi bahasa inilah beserta runtunan dan segala aturannya yang menjadi objek kajian cabang linguistik yang disebut fonologi. Jadi, objek kajian fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara manusia.

Fonologi adalah suatu kajian bahasa yang berusaha mengkaji bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi ujaran yang dimaksud adalah pembentukan fonem-fonem yang disatukan menjadi sebuah kata. Hal ini dapat member gambaran bahwa bunyi-bunyi ujaran ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang. Pertama, bunyi-bunyi ujaran dipandang sebagai media bahasa semata, tidak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah.

Fonologi adalah kajian linguistik yang mendalami bunyi-bunyi ujar (Muslich, 2010: 1). Selanjutnya, Amril dan Ermanto (2007: 8) juga menambahkan bahwa fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa baik bahasa masyarakat yang sudah maju maupun masyarakat yang masih primitif dalam segala bentuk dan aspek. Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, serta membicarakan runtutan bunyi bahasa (Chaer, 2007: 102). Menurut Muslich (2010: 1), fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi ujar secara mendalam. Fonologi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fonetik dan fonemik.

Fonologi yang dikemukakan dalam bagian ini berfokus pada deskripsi fonetik dan fonemik yang didahului oleh fonetik. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2007: 103). Menurut O'Connor dan Ladefoged dalam Muslich (2010: 8), fonetik adalah bidang kajian yang menelaah bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan, gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa yang selanjutnya diterima oleh otak. Berdasarkan pendapat

ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah kajian linguistik yang menelaah tentang proses bunyi bahasa dihasilkan yang tidak membedakan makna.

Transkripsi fonetik ini ditandai dengan kurung siku [...] yang disertai pula dengan ejaan bahasa Indonesia.

2.2 Deskripsi Fonetik

Fonetik	Bahasa Indonesia	Bahasa Banggai
[i]	istirahat injak sekali lemak gelisah	<i>isul</i> <i>idak</i> <i>idan</i> <i>inak</i> <i>iyos</i>
[a]	tali tidak simpan hiitung ambil	<i>alos</i> <i>aki</i> <i>abos</i> <i>ait</i> <i>ala</i>
[e]	lewat bagi enggan keker	<i>ele</i> <i>ebese</i> <i>eyaan</i> <i>eese</i>
[o]	jauh keluar beli mimpi duduk	<i>odon</i> <i>odua</i> <i>oli</i> <i>olumon</i> <i>unsulan</i>
[u]	<i>masuk</i> <i>banting</i> <i>barangkali</i> <i>pukul</i> <i>gelisah</i>	usok udan ugaat umbas umos

[p]	air obat gelong jarum luka	<i>paису pakuli paseda pakaut pakol</i>
[b]	sawah besar akar rumah sahut	<i>bawa babasal balayon bonua bolosi</i>
[t]	pergi gaji, upah enak, least miskin pikul	<i>taus tambo tamisan talalais tangkung</i>
[d]	sempit di sini muka, wajah dorong ada	<i>dipot dimbaa duduso duekene dano</i>
[j]	lari guru cantik	<i>jonga jou jamaan</i>
[k]	renang kirim habis minta gigi	<i>kayok kapatu kabus kibi kakat</i>
[ʔ]	parang	<i>baʔo</i>
[g]	karet bincang gugat guntur gadaí	<i>gata gagal gagaai guruk gade</i>

[m]	orang ikut mandi cepat jengkel	<i>mian malaing mansau mosobit mmosikit</i>
[n]	ingat kapan selimut telur sebentar	<i>nonok noiyan unggulos nggalan naapa</i>
[ny]	jangan	nyai
[ŋ]	barang bunyi gigi gigi rengkek telur	<i>ngangal ngorit ngoling ngutit nggalau</i>
[l]	datang keringat jujur lebih telan	<i>lubat lumbos loyos lobiyan lemese</i>
[r]	patah ramai tanpar ungkit	<i>roto rame raupe ruet</i>
[s]	sapu buah celana nama tanya	<i>salak sao salual sambu sadai</i>
[w]	gagal	<i>Wewel</i>

[y]	mau mereka dimana saya goyang	<i>yase</i> <i>yanila</i> <i>yaondo</i> <i>yaku</i> <i>young</i>
-----	---	--

Berdasarkan transkripsi fonetik di atas bunyi-bunyi BB secara fonetik terdiri atas 22 segmen, yaitu lima bunyi vokoid dan 17 bunyi kontoid. Bunyi-bunyi tersebut diperikan dalam bagian berikut dengan pemakaian parameter fonetik artikulasi.

2.2.1 Bunyi Vokoid

Parameter artikulasi yang digunakan dalam pemerian vokoid bahasa Banggai ini ialah bagian-bagian lidah (artikulator aktif) yang ditinggikan dalam proses produksi bunyi vokoid, yaitu bagian depan, sentral, dan belakang sebagai parameter pertama. Dengan parameter ini diperoleh tiga kategori vokoid, yaitu (1) vokoid depan [i,e], (2) vokoid sentral [a], dan vokoid belakang [o,u].

Parameter kedua ialah tarap ketinggian bagian-bagian lidah yang ditinggikan, yaitu tinggi, tengah, rendah. Dengan parameter ini diperoleh pula tiga kategori vokoid, yaitu (1) vokoid tinggi [i,u], (2) vokoid tengah [e,o], dan (3) vokoid rendah [a].

Di samping itu, bagian mulut turut pula menentukan tipe vokoid yang dihasilkan, yaitu bulat dan tidak bulat. Berdasarkan padabagian mulut dalam pembentukan vokoid ini ditemukan kategori vokoid, yaitu (1) vokoid bulat [o,u] dan (2) vokoid tidak bulat [i,e,a].

Berdasarkan parameter tersebut, kelima vokoid bahasa Banggai yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagan di bawah ini.

Bagan Vokoid

	Bulat		Tidak Bulat
	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa vokoid BB mempunyai karakteristik masing-masing sebagai berikut.

- [i] bunyi tinggi tak bulat
- [e] bunyi depan, tengah tak bulat
- [a] bunyi sentral, rendah tak bulat
- [u] bunyi belakang, tinggi bulat
- [o] bunyi belakang, tengah bulat

Vokoid-vokoid tersebut dapat dilihat posisinya pada contoh berikut.

Fonetik	Awal	Tengah	Akhir
i	istirahat (<i>isul</i>)	keranjang (<i>bois</i>)	sahut (<i>mai</i>)
	minum (<i>inum</i>)	bukan (<i>bolikon</i>)	hamppir (<i>balosi</i>)
	siapa (<i>injeo</i>)	nyala (<i>kait</i>)	hampir (<i>kabi</i>)
	di situ (<i>inooko</i>)	kain (<i>toik</i>)	gali (<i>kali</i>)
	suka (<i>ias</i>)	belum (<i>kiyon</i>)	pilih (<i>ilei</i>)

e	acuh (elen) enggang (eyaan) bagi (ebese) tunggu (enai)	bengkok (peko) bahu (bengeno) lari (obulen) dingin (memel) memberi (mansabeat)	berangkat (lue) dapat (laate) beri (bee) dayung (bose) pakai (pake)
a	bakau (akat) lewat (aloi) buong (aison) lipat (ampit) kembali (ahling)	gigit (kakat) jual (baluk) berat (babalat) jilat (dalep) mendidih (bukal)	teman (tula) kabar (bilita) rumah (bonua) berapa (bulaa) bisu (ponga)
u	cacing (uloi) sampah (una) sesal (upa) kepala (ulu) istirahat (usol)	tiup (pul) saudara (utus) tamping (tune) tunjuk (tudo) burung (tomusi)	anak (pau) benar (tutu) telanjang (lalau) singgah (sampu) sisir (sidu)

o	panas (<i>onas</i>)	bubu (<i>poloi</i>)	tidak ada (<i>akoi</i>)
	bagi (<i>obos</i>)	matahari (<i>oloyo</i>)	cari (<i>ompohiyo</i>)
	apa (<i>oila</i>)	lepas (<i>osobii</i>)	harga (<i>olino</i>)
	pinggang (<i>oak</i>)	kumpul (<i>ototong</i>)	liar (<i>mbosolo</i>)
	isi (<i>ontoki</i>)	boleh (<i>moola</i>)	asing (<i>motong</i>)

2.2.2 Deret Vokoid

Vokoid-vokoid bahasa Banggai dapat berkonstruksi sesamanya yang mewujudkan beberapa deret vokoid yang sejenis, yaitu berwujud vocal panjang. Deret vokoid yang tidak sejenis dapat mewujudkan konstruksi yang beraneka ragam dalam konstruksi kata. Deret vokoid sebagai hasil kombinasi yang ditemukan dalam penelitian bahasa Banggai ini dapat dilihat dalam bagan berikut.

Bagan Deret Vokoid

	i	e	a	u	o
i	ii	ie	ia	iu	io
e	ei	ee	ea	eu	eo
a	ai	ae	aa	au	ao
u	ui	ue	ua	uu	uo
o	oi	oe	oa	ou	oo

Realisasi deret vokoid bahasa Banggai seperti pada bagan di atas, ada yang menunjukkan diftong, vokal panjang, dan deret vokal biasa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Diftong

Diftong adalah dua vokal beurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu. Diftong dalam bahasa Indonesia adalah ai, au, ei, oi (PUEBI, 2015:6). Contoh: petai, lantai, pantai, santai, harimau, kerbau, imbau, pulau, amboi, dan survei.

Marsono (1993: 19) dalam buku Fonetik diftong disebut dengan istilah bunyi rangkap. Bunyi rangkap adalah bunyi yang terdiri dari dua bunyi dan terdapat dalam satu suku kata. Selanjutnya Marsono (1993:51) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat tiga jenis diftong naik, yaitu: (a) Diftong naik–menutup–maju [ai], misalnya dalam: pakai, lalai, pamdai, tupai, sampai; (b) Diftong naik–menutup–maju [oi], misalnya dalam: amboi, sepoi-sepoi; (c) Diftong naik – menutup – mundur [au], misalnya dalam saudara, saudagar, lampau, surau, pulau, kacau.

Berikut diuraikan deskripsi diftong yang terdapat dalam BB:

Diftong	Bahasa Banggai	Bahasa Indonesia
[ie]	<i>ilei</i> <i>pekeei</i> <i>tunei</i>	pilih rias ditampung
[oi]	<i>aloi</i> <i>busoi</i> <i>tinoi</i> <i>sokooi</i> <i>lolooi</i>	lewat basuh dikenal/diketahui angin rebut tiru
[ui]	<i>lui</i> <i>pupuuu</i> <i>sinombui</i>	tali petik dinamakan
[ai]	<i>dalai</i> <i>tolumai</i> <i>poogagai</i> <i>mamaai</i> <i>langkai</i>	biar julukan/gelar bertengkar kunyah suami

[ao]	<i>noa silaloo</i>	hati pamit
------	------------------------	---------------

b. Deret Vokoid Panjang

Deret vokoid panjang	Bahasa Banggai	Bahasa Indonesia
[aa]	<i>gaat badaang bulaa malaat swaan</i>	mungkin banyak berapa dapat lantai
[oo]	<i>koot odoon poloon bobool toong</i>	ikat jauh malas subur pasti
[ii]	<i>kokiil siika fiit mbimbiis kliis</i>	tangis usir pejam penyakit ayam sepi
[uu]	<i>totuuk tuutuu suungi puuk opuut</i>	guna benar tambah kentut meledak
[ee]	<i>keel teeni meele baseeloon keeso</i>	aus rendam masam merantau sirip

c. Deret Vokoid Biasa

Deret vokoid panjang	Bahasa Banggai	Bahasa Indonesia
[ie]	<i>sieli</i>	lihat
[ia]	<i>mian mosiak tiali piada</i>	orang robek jadi olok
[io]	<i>biol basiok molios piom kabio</i>	pindah sarapan bersih pejam-pejam diminta
[iu]	<i>liuk posiuk mbiul</i>	raut sendok liur
[ea]	<i>leal leak basalean katapean lean</i>	terbang musim (cuaca panas) halaman tampaian, guci jamur
[eo]	<i>deot seeleon</i>	geliat rantau
[eu]	<i>leuk</i>	belok
[ai]	<i>paisu dosumai gagai kait kalaait</i>	air kemari gugat nyala tombak
[ae]	<i>kaen taepa</i>	gapai mangga

[au]	<i>taus</i> <i>bauntal</i> <i>malaus</i> <i>kauut</i> <i>kinatauan</i>	pergi jandat habis jahi terima kasih
[ao]	<i>sao</i> <i>bandaon</i> <i>daok</i>	buah capek, kelelahan ipar laki-laki
[oi]	<i>toik</i> <i>sokoi</i> <i>busoi</i> <i>soloiba</i> <i>koiya</i>	kain angin rebut basuh ipar perempuan itu
[oe]	<i>koek</i> <i>soe</i>	rebut soal
[uo]	<i>taus</i>	pergi
[ue]	<i>suet</i> <i>labue</i> <i>kuete</i>	ungkit beras tetan
[uo]	<i>tuon</i> <i>bituon</i> <i>duokon</i>	jatuh bulan dorong

2.2.3 Bunyi Kontoid

Menurut data yang diperoleh dari penelitian BB ditemukan tujuh belas segmen kontoid yang terdiri atas delapan bunyi hambat, yaitu [p,b,t,d,j,k,g,ʔ], satu bunyi frikatif [s], empat bunyi nasal [m,n,ɲ, ŋ], dan empat bunyi kontinuan, yaitu [l,r,w,y].

Bunyi tersebut diberikan dengan menggunakan parameter yang terdiri atas (1) alat ucap (articulator aktif dan pasif), (2) keadaan pita suara yang menyebabkan adanya bunyi bersuara dan tak bersuara, (3) syarat (*manner*) artikulasinya (hambat, fikatif, nasal,

kontinuan). Berdasarkan parameter tersebut bunyi kontoid bahasa Banggai dapat disusun dalam bagan berikut.

Bagan Kontoid

Syarat Artikulasi	Titik Artikulasi					
	labial	Labio dental	Dental alveolar	Alveolar palatal	velar	glotal
Hambat tb b	p	t			k	?
	b	d		j	g	
Prikatif tb b				s		
Nasal	m		n	ɲ	ŋ	
Lateral			l			
Tril			r			
Semi vokoid	w			y		

Dengan melihat bagan kontoid di atas, dapatlah diketahui karakteristik bunyi kontoid bahasa Banggai sebagai berikut.

- 1) Empat kontoid hambat bersuara:
 - a. Hambat bilabial bersuara [b]
 - b. Hambat apiko dental bersuara [d]
 - c. Hambat lamino palatal bersuara [j]
 - d. Hambat dorso velar bersuara [g]
- 2) Empat kontoid hambat tak bersuara:
 - a. Hambat bilabial tak bersuara [p]
 - b. Hambat apiko dental tak bersuara [t]
 - c. Hambat dorso velar tak bersuara [k]
 - d. Hambat glotal tak bersuara [ʔ]
- 3) Satu kontoid frikatif tak bersuara:

Frikatif apiko alveolar tak bersuara [s]

- 4) Empat bunyi nasal bersuara:
 - a. Nasal bilabial bersuara [m]
 - b. Nasal alveolar bersuara [n]
 - c. Nasal palatal bersuara [ɲ]
 - d. Nasal velar bersuara [ŋ]
- 5) Empat bunyi kontinuan:
 - a. Lateral apiko velar [l]
 - b. Tril [r]
 - c. Semi vokoid bilabial [w]
 - d. Semi vokoid palatal [y]

Kontoid-kontoid tersebut berdistribusi menurut posisinya, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Akan tetapi tidak semua kontoid itu dapat menempati ketiga posisi tersebut. Berikut diberikan contoh distribusinya.

	Awal	Tengah	Akhir
[p]	<i>piom</i> (kedip)	<i>lapa</i> (selesai)	<i>sosop</i> (resap)
	<i>potol</i> (potong)	<i>pipil</i> (nyamuk)	<i>alep</i> (lidah)
	<i>pelek</i> (rebut)	<i>kapilo</i> (sayap)	<i>didip</i> (kilat)
	<i>pinga</i> (kembar)	<i>kapatu</i> (kirim)	<i>raup</i> (tampar)
	<i>potol</i> (kelapa)	<i>lapus</i> (hilang)	<i>patalap</i> (peniti)

[b]	<i>buan</i> (lubang)	<i>tobon</i> (tempurung)	--
	<i>baluk</i> (jual)	<i>obos</i> (simpan)	--
	<i>bata</i> (belah)	<i>ubang</i> (banting)	--
	<i>bulaa</i> (berapa)	<i>tobui</i> (laut)	--
	<i>bonua</i> (rumah)	<i>tumbu</i> (cucu)	--
[t]	<i>talon</i> (kapur)	<i>otil</i> (kelapa)	<i>kakat</i> (malu)
	<i>toik</i> (kain)	<i>patol</i> (potong)	<i>ait</i> (untung)
	<i>tano</i> (tanah)	<i>bontol</i> (putus)	<i>lampot</i> (lekat)
	<i>teleba</i> (pisang)	<i>inbetak</i> (basah)	<i>mosobit</i> (cepat)
	<i>tembus</i> (basah)	<i>bokitul</i> (tumpul)	<i>mosikit</i> (benci)
[d]	<i>dampas</i> (lari)	<i>sodo</i> (baru)	--
	<i>daano</i> (ada)	<i>budoo</i> (begitu)	--
	<i>dudul</i> (lepas)	<i>manda</i> (lipan)	--
	<i>delep</i> (jilat)	<i>mondok</i> (bagus)	--
	<i>duokon</i> (dorong)	<i>pakada</i> (lelah)	--

[k]	<i>karin</i> (cakar) <i>kabus</i> (habis) <i>kamba</i> (mandul) <i>komusi</i> (cuci) <i>kulus</i> (bohong)	<i>buku</i> (tulang) <i>aki</i> (tidak) <i>bukal</i> (mendidih) <i>bokitul</i> (tumpul) <i>lako</i> (tangkap)	<i>idak</i> (injak) <i>toik</i> (kain) <i>lobok</i> (peluk) <i>woluk</i> (dahulu)
[g]	<i>gok</i> (goyang) <i>guruk</i> (guntur) <i>gagaai</i> (gugat) <i>galal</i> (bincang)	<i>maligot</i> (demam) <i>pagede</i> (kue) <i>sogang</i> (sirih) <i>badagai</i> (waspada)	-- -- -- --
[j]	<i>jarampa</i> (tempat cuci piring) <i>jou</i> (guru)	<i>inja</i> (ayo) <i>injeo</i> (siapa)	-- --
[s]	<i>sasa</i> (kucing) <i>saluki</i> (cukur) <i>salual</i> (celana) <i>sau</i> (darah) <i>sadai</i> (tanya)	<i>posiok</i> (sendok) <i>bolosi</i> (sahut) <i>susum</i> (ikan) <i>timuson</i> (garam) <i>usok</i> (masuk)	<i>lapus</i> (hilang) <i>alos</i> (tali) <i>dampas</i> (lari) <i>talalais</i> (hina) <i>tius</i> (tapis)

[m]	<i>memel</i> (dingin) <i>malaal</i> (lapar) <i>manuk</i> (ayam) <i>malaing</i> (ikut) <i>malios</i> (bersih)	<i>ampit</i> (lipat) <i>mamposa</i> (pecah) <i>amposon</i> (tikar) <i>sambu</i> (nama) <i>tambo</i> (gaji)	<i>inum</i> (minum) <i>susum</i> (ikan)
[n]	<i>noa</i> (hati) <i>naapa</i> (sebentar) <i>noiyan</i> (kapan) <i>ndaiya</i> (itu) <i>niiya</i> (ini)	<i>bana</i> (lipat) <i>buno</i> (seperti) <i>pintal</i> (panas) <i>pinaaanak</i> (keponakan) <i>saibino</i> (semua)	<i>lon</i> (daun) <i>aloin</i> (pangku) <i>asion</i> (buang) <i>osoaan</i> (kawin) <i>onsulan</i> (duduk)
[ŋ]	<i>nyai</i> (jangan)	<i>nyonuan</i> (lusa)	--
[ŋ]	<i>nganal</i> (barang) <i>ngoling</i> (gigi) <i>nguut</i> (rengkek) <i>ngorit</i> (bunyi gigi) <i>nggalau</i> (telur)	<i>sangkap</i> (empat) <i>tongo</i> (hanya) <i>sinanga</i> (goreng) <i>tangonan</i> (bantal) <i>tangalin</i> (sembuh)	<i>palung</i> (rimba) <i>badaang</i> (banyak) <i>togong</i> (pulau) <i>tuong</i> (gugur) <i>saang</i> (masak)

[l]	<i>lonol</i> (dengar) <i>lako</i> (tangkap) <i>lapus</i> (hilang) <i>limang</i> (kerja) <i>labue</i> (beras)	<i>oli</i> (beli) <i>aloi</i> (lewat) <i>loloan</i> (jalan) <i>looluk</i> (dahulu) <i>pakuh</i> (obat)	<i>pakol</i> (luka) <i>leyal</i> (terbang) <i>palol</i> (potong) <i>pintal</i> (kemarau) <i>salual</i> (celana)
[r]	<i>rompo</i> (amruk) <i>raupe</i> (tanpar) <i>ruot</i> (ungkit) <i>ramen</i> (ramai)	<i>parong</i> (lempar) <i>daradak</i> (banyak) <i>karut</i> (garut) <i>kerebus</i> (tumpah) <i>korot</i> (potong)	-- -- -- -- --
[w]	<i>waril</i> (luntang-luntang)	<i>kouwa</i> (nama ikan) <i>uwang</i> (panggil) <i>uwak</i> (kocok)	-- -- --

[y]	<i>yoyop</i> (dada)	<i>samaya</i> (utang)	--
	<i>yaku</i> (saya)	<i>kiyo</i> (tiada)	--
	<i>yase</i> (suka)	<i>koiya</i> (itu)	--
	<i>yanila</i> (mereka)	<i>koyol</i> (kandas)	--
	<i>young</i> (goyang)	<i>ayong</i> (arang)	--

2.2.4 Deret Kontoid

Menurut data yang diperoleh, deret kontoid yang sejenis (kontoid panjang) tidak ditemukan dalam bahasa Banggai. Deret kontoid yang ditemukan adalah deret kontoid yang tidak sejenis. Secara fonemis deretan bunyi yang demikian dapat digolongkan sebagai kelompok konsonan (Samsuri, 1980). Deret kontoid tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Bagan Deret Kontoid

	Bunyi Hambat						
	p	b	d	t	j	k	G
m	mp	mb					
n			nd	nt			
n					nj		
n						nk	Ng

Realisasi deret kontoid ini dapat dikelompokkan atas deret kontoid biasa dan kelompok konsonan. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kelompok konsonan

[mb]	/mba/	‘sini/ ini’
	/mbetak/	‘basah’
	/mbonul/	‘ingus’
	/mbimbol/	‘mabuk’
	/mbombor/	‘putih’
[ng]	/ngalau/	‘telur’
	/ngguluk/	‘guntur’
	/nggolong/	‘guling’
	/ngoling/	‘gigi’
	/nggulos/	‘selimut’
	/ngangas/	‘gembira’
	/ngongos/	‘merinding’
[nd]	/ndong/	‘tinggal’
	/ndandang/	‘pesiar’
	/ndaiya/	‘itu’
	/ndeke/	‘keladi’
	/ndandali/	‘larong’
	/ndoloi/	‘calon pengantin’

b) Deret Kontoid Biasa

[mb]	/tambo/	‘upah’
	/ombala/	‘debu’
	/kalimbombong/	‘mimisan’
	/kombong/	‘perut’
	/karambau/	‘kerbau’
	/kokumbit/	‘tertawa’
	/tambuk/	‘timba’
	/sambu/	‘nama’
	/kombun/	‘kebun’
[ng]	/tongol/	‘pemuka’
	/bingkat/	‘angkat’

	/bungkuk/	‘atas’
	/malangu/	‘mabuk’
	/tendenge/	‘boleh’
	/bongoon/	‘rotan’
	/tongol/	‘pemuka’
	/kangi/	‘pegang’
	/lange/	‘sesuatu’
[nd]	/tandalo/	‘pelangi’
	/molondol/	‘licin’
	/bandoon/	‘kelelahan’
	/bande/	‘kera’
	/bokinde/	‘jagung’
	/tatandak/	‘tinggi’
	/sandun/	‘pondok’
	/lolondon/	‘gemetar’
[nj]	/inje/	‘siapa’
	/inja/	‘ayo’
	/nja/	‘sana’
	/njo/	‘situ’
[mp]	/ampal/	‘usaha’
	/ampit/	‘lipat’
	/manampal/	‘hijau’
	/sompuloi/	‘sepotong’
	/tempaisu/	‘kencing’
	/ampas/	‘gelar’
	/sampu/	‘singgah’
	/limpu/	‘gelisah’
[nt]	/bantut/	‘kejang’
	/lalintene/	‘seret’
	/montilean/	‘jendela’
	/mointing/	‘keras’

	/ontokio/	‘isi’
	/bantil/	‘ucap’
	/antok/	‘isi’
[nk]	/sankal/	‘dinding’
	/sinkil/	‘sentuh’
	/sonko/	‘kopiah’
	/sunkoloyo/	‘setengah hari’
	/tankun/	‘pikuk’
	/bunkan/	‘kepiting’
	/bunkul/	‘benjol’

2.3 Deskripsi Fonemik

Fonemik adalah kajian linguistik tentang bunyi bahasa yang dapat membedakan makna (Chaer, 2007:125). Menurut Muslich (2010:77), fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil suatu bahasa yang membedakan makna. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonemik adalah tentang bunyi bahasa yang penggunaannya dapat menyebabkan perbedaan makna.

Penentuan bunyi-bunyi BB dalam peneitian ini dimulai dengan pemisahan antara kategori bunyi yang mirif secara fonetis dan kategori bunyi yang tidak mirif secara fonetis. Bunyi-bunyi yang mirif secara fonetis disebut pasangan bunyi umirif diberi perhatian khusus karena ada masalahnya, yaitu (1) kemungkinan bunyi mirif itu hanya satu fonem atau satu kata (2) Kemungkinan bunyi mirif itu berbeda kelasnya masing-masin berasal dari fonem yang berbeda kelasnya masing-masing berasal dari fonem yang berbeda kedua kemungkinan itu merupakan kekaburan yang perlu diselesaikan atau dijlaskan status fonemisnya (Gleason, 1961) dan Samsuri, 1980).

Masalah atau kekaburan satatus fonemis pasangan bunyi ini diperiksa dengan dasar teori distribusional fungsional. Penataan

distribusi fungsional dari uraian ini terdiri atas dua, yaitu (1) distribusi kontras, (2) distribusi komplementer (Lapoliwa, 1981). Distribusi komplementer ditata dalam dua sistem, yaitu (1) distribusi bunyi mirip pada posisi awal, tengah, dan akhir lekseikon, dan (2) distribusi bunyi mirip dalam sistem vokal.

2.3.1 Vokal

Data dalam vokal BB yang dicatat secara fonetis dalam penelitian ini ada lima segmen, yaitu vokal /i,e,a,u,o/. Kelima vokal tersebut terdapat empat pasangan yang mencurigakan status fonemisnya, karena pasangan-pasangan itu sangat mirip (dekat) secara fonetis. Pasangan-pasangan tersebut ialah /i/ vs /e/, /e/ vs /a/, /a/ vs /o/, dan /o/ vs /u/. Kecurigaan yang dimaksud ialah keraguan apakah pasangan bunyi mirip ini terdiri atas dua fonem ataukah hanya satu fonem (yang berwujud dua alofon). Keraguan ini akan dipertegas dengan distribusi kontras.

Sistem kontras ini ada ketentuannya, yaitu (1) kedua bunyi mirip itu berkontras dalam lingkungan bunyi-bunyi yang sama, (2) pasangan kontrasnya adalah pasangan minimal, (3) perbedaan pasangan minimal itu hanya terdapat pada bunyi mirip yang diteliti, (4) arti kedua lekseikon itu berbeda.

Analisis kontras dengan persyaratan tersebut di atas bertumpuh pada hipotesis yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda. Apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip (Samsuri, 1980).

Berikut ini akan dikemukakan daftar kontrasnya.

/i/	> < /e/	:	/dopi/	> <	/dope/
			‘papan’		‘sejenis makanan dari sagu’
			/lui/	> <	/lue/
			‘tali’		‘muntah’

	<i>/sil/</i>	> <	<i>/sel/</i>
	‘merinding’		‘gatal’
	<i>/bit/</i>	> <	<i>/bet/</i>
	‘cubit’		‘lengkung’
	<i>/rubi/</i>	> <	<i>/rube/</i>
	‘lumur’		/tabrak/
<i>/e/</i> vs <i>/a/</i>	: <i>/ate/</i>	> <	<i>/ata/</i>
	‘jantung’		‘pesuruh’
	<i>/bel/</i>	> <	<i>/bal/</i>
	‘cair’		‘bola’
	<i>/mate/</i>	> <	<i>/mata/</i>
	‘mati’		‘mentah’
	<i>/rube/</i>	> <	<i>/ruba/</i>
	‘tabrak’		‘rusak’
<i>/a/</i> > < <i>/o/</i> :	<i>/supet/</i>	> <	<i>/supat/</i>
	‘muncul’		‘tutup’
	<i>/manas/</i>	> <	<i>/monas/</i>
	‘hancur’		‘panas’
	<i>/mola/</i>	> <	<i>/molo/</i>
	‘dapat’		‘tidur’
	<i>/tula/</i>	> <	<i>/tulo/</i>
	‘teman’		‘bocor’
<i>/o/</i> > < <i>/u/</i>	: <i>/polu/</i>	> <	<i>/puhu/</i>
	‘tungku’		‘hulu’
	<i>/usok/</i>	> <	<i>/usuk/</i>
	‘masuk’		‘tusuk’
	<i>/obos/</i>	> <	<i>/obus/</i>
	‘bagi’		‘janur’

Daftar kontras di atas menopang hipotesis yang dijadikan landasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vokal /i/, /e/, /a/, /u/, /o/ dalam BB masing-masing berstatus sebagai fonem

tersendiri, yaitu dua vokal depan /i,e/, satu vokal sentral atau tengah /a/ dan dua belakang /o,u/.

2.3.2 Konsonan

Bunyi konsonan yang mirip dalam BB yang ditemukan dan diragukan status fonemisnya dalam data kontras terdiri atas /p/ > < /b/, /t/ > < /d/, /k/ > < /g/, /m/ > < /n/, /m/ > < /ŋ/. Berikut ini akan diberikaan beberapa contoh kontrasnya.

/p/ > < /b/	:	/piol/	> <	/boil/
		‘putar’		‘pindah’
		/kupang/	> <	/kubang/
		‘harta’		‘sabut kelapa’
		/pusak/	> <	/busak/
		‘lorot’		‘gemetar’
		/tupe/	> <	/tube/
		‘ludah’		‘tendang’
/t/ > < /d/	:	/tano/	> <	/dano/
		‘tanah’		‘ada’
		/toi/	> <	/doi/
		‘tahu’		‘dari/di’
		/tumpak/	> <	/dumpak/
		‘katak’		‘sesak’
		/tauk/	> <	/dauk/
		‘timba’		‘boros’
		/ton/	> <	/don/
		‘jelas’		‘jemput/ambill’
/k/ > < /g/	:	/kau/	> <	/gau/
		‘kayu’		‘tingkah laku yang bukan-bukan’
		/takal/	> <	/tagal/
		‘ketat’		‘sebab’

	/tokon/	> <	/togon/
	'lumayan'		'pulau'
/m/ > < /ŋ/ :	/tono/	> <	/tango/
	'timbun'		'hanya'
	/polon/	> <	/polong/
	'bosan'		'sampai'
	/pana/	> <	/panga/
	'panah'		'cabang'
/m/ > < /n/ :	/tam/	> <	/tan/
	'tambah'		'taruh'
	/damo/	> <	/dano/
	'sisia'		'ada'
	/lomos/	> <	/lonos/
	'telan'		'siram dengan air hangat'
	/mai/	> <	/nai/
	'mari'		'jangan'

Daftar kontras di atas menunjukkan bahwa setiap bunyi dalam pasangan bunyi mirip di atas berstatus sebagai fonem tersendiri sesuai dengan hipotesis dan persyaratan kontrasnya.

Di samping pembuktian melalui distribusi kontras di atas, perlu pula usaha pemeriksaan melalui distribusi komplementer. Distribusi komplementer ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu (1) lingkungan kata atau leksikon, (2) lingkungan sistem vokal yang terdiri atas korelasi posisi di depan vokal. Persyaratan yang perlu mendapat perhatian dalam penataan ini ialah masalah tumpang tindih dalam posisi-posisi tersebut tadi. Kalau pasangan bunyi mirip itu tumpang tindih pada posisi tersebut maka bunyi-bunyi itu tidak berdistribusi komplementer. Sebaliknya, kalau pasangan bunyi mirip itu tidak tumpang tindih pada posisi-posisi tersebut maka kedua bunyi itu berdistribusi komplementer.

Dari hasil analisis berdasarkan distribusi komplementer tersebut dapat dikatakan bahwa pasangan bunyi mirip /p/ > < /b/ tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata, /t/ > < /d/ tumpang tindih pada posisi awal dan tengah, /k/ > < /g/ tumpang tindih pada posisi awal dan tengah, /m/ > < /n/ tumpang tindih pada posisi awal, tengah dan akhir, /n/ > < /ŋ/ tumpang tindih pada posisi awal, tengah dan akhir kata.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan bunyi mirip itu tidak berdistribusi komplementer. Dengan demikian, pasangan-pasangan bunyi mirip itu tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kelas. Dengan kata lain bahwa pasangan bunyi mirip itu masing-masing merupakan fonem tersendiri.

2.4 Sistem Fonem Bahasa Banggai

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa buyi-bunyi BB yang dicatat secara fonetis terdiri atas dua puluh buah, yaitu lima buah fonem vokal dan tujuh belas buah fonem konsonan. Akan tetapi, dari tujuh belas fonem konsonan itu hanya enam belas yang dapat dikategorikan sebagai fonem tersendiri, karena satu buah fonem, yaitu fonem glotal /ʔ/ merupakan alofon dari fonem /k/, misalnya dalam kata /bako/ vs /baʔo/, ‘parang’, /akio/ vs /aʔio/ ‘tidak ada’. Fonem-fonem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

- a. Fonem Vokal /i,e,a,o,u/
- b. Fonem Konsonan terdiri atas:
 - Tiga hambat tak bersuara /p,t,k/
 - Empat hambat tak bersuara /b,d,j,g/
 - Satu frikatif tak bersuara /s/
 - Empat nasal /m,n,ŋ,ɲ/
 - Satu lateral /l/
 - Satu trill /r/
 - Dua vokal /w,y/

Fonem vokal dalam sistem fonem BB berperan sebagai inti suku yang dapat didahului dan diikuti oleh konsonan.

2.5 Aksen

Aksen kata dalam BB dapat ditandai dengan nada dan durasi (*pitch and duration*) atau jangka waktu tertentu yang dapat digunakan dalam pengucapan suku beraksen. Dengan kata lain, aksen BB bersifat mono temporal.

Kata /polu/ yang diucapkan dengan aksen jatuh pada suku penultima /po/ bermakna ‘tungku’. Sebaliknya bila aksen jatuh pada suku akhir /lu/ akan bermakna ‘tidur seranjang’. Demikian pula dengan kata /tutu/. Bila aksen jatuh pada suku penultima /tu/ yang pertama akan bermakna ‘tumbuk’. Tetapi kalau aksen jatuh pada suku akhir /tu/ yang kedua maka maknanya berubah menjadi ‘betul’.

2.6 Pola Persukuan

Kata fonologis dapat dideskripsikan sebagai satuan maksimum, tempat terjadinya proses asimilasi dan persukuan yang ditandai dengan aksen.

Di dalam BB, vokal berperan sebagai inti atau pusat suku (*syllable nucleus*) yang dapat diikuti oleh konsonan sebagai tumpu dan koda. Suku itu saling berhubungan dalam kataa fonologis yang karakteristiknya dapat dilihat melalui aksen.

Suku yang terjalin dalam kata fonologis terdiri dari dua macam, yaitu (1) suku terbuka dan (2) suku tertutup. Suku terbuka adalah suku yang berakhir dengan vokal (V) sedangkan suku tertutup adalah suku yang berakhir dengan konsonan (K). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

(1) Suku terbuka

V	/alu/	‘delapan’
	/asek/	‘bagus’

	/uba/	‘dukung’
	/abin/	‘pangku’
KV	/kabi/	‘minta’
	/lokis/	‘jahat’
KVK	/tubo/	‘hidup’
	/mate/	‘mati’

(2) Suku tertutup

VK	/antok/	‘isi’
	/inja/	‘ayo’
	/ampokan/	‘perjalanan’
	/ampit/	‘lipat’
	/ampas/	‘gelar’
KVK	/kanggi/	‘pegang’
	/usok/	‘masuk’
	/kampit/	‘melekat’
	/akat/	‘bakau’
	/bangkol/	‘malas’

Pada umumnya, kata dasar BB bersuku dua, meskipun demikian ada juga yang bersuku satu, tiga, dan empat.

a) Kata dasar yang bersuku satu

/lit/	‘marah’
/leng/	‘gua’
/ma/	‘malu’
/meng/	‘satu’
/nom/	‘enam’
/pau/	‘anak’

b) Kata dasar yang bersuku tiga

/bindana/	‘ular’
/bokukum/	‘baju’
/kurakat/	‘kutu sapi’

<i>/tatandak/</i>	‘kencing’
<i>/kulimpas/</i>	‘ampas kelapa’

c) Kata dasar yang bersuku empat

<i>/kinobian/</i>	‘malam’
<i>/popoduku/</i>	‘pendek’
<i>/bakalinga/</i>	‘kanan’
<i>/temeneno/</i>	‘Tuhan’
<i>/rimbututan/</i>	‘kacau’

BAB III

MORFOLOGI

3.1 Pengertian

Morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Bagian yang dimaksud ialah konstituen-konstituen kata yang terdiri dari morfem. Morfem-morfem itu bergabung menjadi kata menurut kaidah gramatikal tertentu (Verhaar, 1980:52).

Keraf (1984:51) mengatakan morfologi ialah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata. Selanjutnya, Badudu (1980: 66) mengatakan bahwa morfologi ialah ilmu yang membicarakan morfem, yaitu bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem.

Dalam bidang sintaksis kata merupakan konstruksi. Konstituen-konstituennya ialah morfem. Morfem-morfem itu berkonstruksi sesamanya menjadi kata menurut pola dan kaidah morfofonemik tertentu. Proses morfologis inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam bagian ini.

Jika dilihat dari konstituennya, kata-kata dapat dibedakan atas kata monomorfem dan kata polimorfem. Kata monomorfem tidak mengalami proses sehingga tidak dibahas dalam bagian ini, sebaliknya kata polimorfem merupakan konstruksi sebagai hasil gabungan morfem (proses morfologis) yang banyak masalahnya.

Proses morfologis yang ditemukan dalam BB terdiri atas empat macam, yaitu reduplikasi, pemajemukan, afiksasi, dan klitisasi.

Penataan yang dilakukan berpedoman pada pola-pola konstruksi yang terdiri dari (1) stem 1 + stem 2 (pemajemukan), (3) stem + afiks, (4) kata + klitisasi.

3.2 Konstituen Kata

Kata-kata BB yang dibahas dalam bagian ini ialah kata-kata polimorfem sebagai hasil proses morfologis. Kata-kata itu terdiri dari kata reduplikasi, kata majemuk, kata derivasi, dan klitika.

Susunan fungsi kata reduplikasi sama dengan susunan fungsi kata majemuk, pusat +pusat. Seperti halnya dengan bahasa daerah yang lain perbedaannya hanya terletak pada konstituen pengisinya. Kata reduplikasi memiliki konstituen yang sama dengan dasarnya, seperti pada kata *{bonu-bonua}* ‘rumah-rumah’ yang berasal dari kata *{bonua}* ‘rumah’. Sedangkan kata majemuk memiliki dua sistem yang berbeda sebagai konstituen pengisi atau berasal dari dua morfem yang berbeda bentuknya, misalnya kata *{kaulono}* ‘sayur’. Kata tersebut berasal dari morfem *{kau}* ‘kayu’ dan morfem *{lono}* ‘daunnya’.

Selanjutnya, kata derivasi mempunyai bentuk formal atau susunan fungsi dan konstituen tersendiri jika dibandingkan dengan kata reduplikasi dan kata mejemuk. Bentuk formalnya terdiri dari pusat + penunjang yang konstituennya terdiri dari stem + afiks. Sebagai contoh, *{mongkot}* ‘mengikat’ yang berasal dari prefiks *{mong}* (penanda verba) dan *{kot}* ‘ikat’.

Klitisasi adalah proses pembentukan kata yang terdiri dari stem + klitik (proklitik dan enklitik). Klitik adalah bentuk pronomina yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas atau kata. Bentuk pronomina yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas atau kata. Bentuk pronomina bersandar pada kata sehingga merupakan segmen atau bagian dari kata yang mirip afiks, misalnya

<i>{sapatu}</i> 'sepatu'	<i>{nggusapatu}</i>	'sepatu saya'
<i>{potil}</i> 'kelapa'	<i>{kangapotil}</i>	'kelapa kami'
<i>{molibai}</i> 'memanjat'	<i>{namoloibai}</i>	'dia memanjat'

3.3 Morfofonemik

Morfofonemik ialah perubahan bentuk morfem yang berkaitan dengan perubahan ujud fonem yang terjadi karena adanya proses morfologis, (Samsuri, 1980: 201). Dalam hubungannya dengan ini Mulyono (1984: 109) mengatakan bahwa morfofonemis ialah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya.

Pada dasarnya morfofonemik yang ditemukan dalam bahasa Banggai ialah bentuk asimilasi dan bentuk elipsis. Asimilasi yang berwujud perubahan bunyi nasal ialah pada prefiks *{poN}*, *{paN}*, - dan dalam hubungannya dengan stem yang berfonem awal *{p,t,,k,s}* dan semua vokal, seperti dalam kata berikut ini.

Prefiks <i>{poN-}</i>	Stem	Derivasi
<i>{poŋ}</i>	<i>{uang}</i>	<i>{poŋuang}</i>
	'panggil'	'pemanggil'
	<i>{ilei}</i>	' <i>{poŋilei}</i>
	'pilih'	'pemilih'
	<i>{osi}</i>	<i>{poŋosi}</i>
	'tanda'	'petaanda'
Prefiks <i>{paN-}</i>	Stem	Derivasi
<i>{paŋ-}</i>	<i>{ala}</i>	<i>{paŋala}</i>
	'ambil'	'pengambil'
	<i>{alin}</i>	<i>{paŋalin}</i>
	'lepas'	'pelepas'
Prefiks <i>{moN-}</i>	Stem	Derivasi
<i>{mom-}</i>	<i>{pios}</i>	<i>{mompios}</i>
	'putar'	'memutar'

	{ <i>pis</i> }	{ <i>mompis</i> }
	‘peras’	‘memeras’
	{ <i>pul</i> }	{ <i>mompul</i> }
	‘tiup’	‘meniup’
{ <i>mon-</i> }	{ <i>kita</i> }	{ <i>monkita</i> }
	‘lihat’	‘melihat’
	{ <i>ilei</i> }	{ <i>monilei</i> }
	‘pilih’	‘memilih’
Prefiks { <i>maN-</i> }	Stem	Derivasi
{ <i>mam-</i> }	{ <i>patol</i> }	{ <i>mampatol</i> }
	‘potong’	‘memotong’
	{ <i>paron</i> }	{ <i>mamparon</i> }
	‘lempar’	‘melempar’
{ <i>man-</i> }	{ <i>tauk</i> }	{ <i>mantauk</i> }
	‘timba’	‘menimba’
	{ <i>saluk</i> }	{ <i>mansaluk</i> }
	‘cukur’	‘mencukur’
{ <i>man-</i> }	{ <i>kabi</i> }	{ <i>mankabi</i> }
	‘minta’	‘meminta’
	{ <i>anjat</i> }	{ <i>mananjat</i> }
	‘ajak’	‘mengajak’

Berdasarkan contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa prefiks {*poN-*} dan {*paN-*} berubah menjadi {*pon-*} atau {*pan-*}, sedangkan {*moN-*} berubah menjadi {*mom-*}, {*mon-*}, dan {*mon-*}, prefiks {*maN-*} berubah menjadi {*mam-*}, {*man-*}, dan {*man-*}.

Proses morfofonemik elipsis (BB) terjadi bila dua bunyi yang sama dalam proses pembentukan kata, salah satu bunyi itu tanggal atau hilang (Parera, 1983:45). Untuk lebih jelasnya, proses morfofonemik elipsis BB dapat dilihat pada contoh berikut.

Prefiks	Stem	Derivasi
{ <i>mom-</i> }	{ <i>ompoli</i> }	{ <i>mompoli</i> }
	‘cari’	‘mencari’

Konfiks	Stem	Derivasi
{ <i>po-ŋgon</i> }	{ <i>kan</i> }	{ <i>pokaŋgon</i> }
	‘makan’	‘makan bersama’
{ <i>in-ŋgon</i> }	{ <i>alin</i> }	{ <i>inaliŋgon</i> }
	‘lepas’	‘dilepaskan’

Di samping asimilasi regresif, ditemukan pula asimilasi progresif. Asimilasi ini terjadi jika bunyi yang mengalami perubahan terletak di belakang bunyi lingkungannya. Dalam hal ini terjadi penyesuaian bunyi vokal pada stem dengan sufiks yang melekatinya. Dengan demikian, asimilasi progresif dalam BB adalah sebagai berikut.

Stem	Sufiks	Derivasi
{ <i>abos</i> }	{ <i>e</i> }	{ <i>abese</i> }
‘simpan’		‘simpan’ ((imperatif)
{ <i>tuon</i> }	{ <i>e</i> }	{ <i>tuone</i> }
‘jatuh’		‘jatuhkan’
{ <i>lubat</i> }	{ <i>i + yo</i> }	{ <i>lubatiyo</i> }
‘datang’		‘datangi’
{ <i>tape</i> }	{ <i>i + kene</i> }	{ <i>tepeikene</i> }
‘tebang’		‘tebangkan’
{ <i>botokon</i> }	{ <i>e</i> }	{ <i>betekene</i> }
‘perintah’		‘perintahkan’
{ <i>tobok</i> }	{ <i>ene</i> }	{ <i>tebekene</i> }
‘tikam’		‘tikamkan’

3.4 Alomorf

Alomorf dan morfem dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Morfem adalah konsep yang banyak variasinya. Dalam hubungan ini Samsuri (1980:170) mengatakan bahwa alomorf adalah variasi dari satu morfem. Morfem-morfem itu tidak kelihatan dalam konstruksi kata, yang kelihatan ialah alomorf-alomorf. Alomorf-alomorf inilah yang disebut morfem.

Selanjutnya Keraf (1984:52) mengatakan bahwa alomorf adalah variasi bentuk dari satu morfem disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Alomorf-alomorf ini terjadi karena adanya morfofonemik dalam proses morfologis seperti yang telah dikemukakan di atas misalnya morfen *moN-* dalam bahasa Bungku. Dalam konstruksi kata morfem ini tampil dengan alomorf-alomorf yang terdiri atas *mom-*, *mon-*, *mon*, *mo-*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kata-kata berikut ini.

{ <i>mobori</i> }	‘membuang’
{ <i>montomboni</i> }	‘membantu’
{ <i>momprios</i> }	‘memutar’
{ <i>monkidis</i> }	‘mencubit’

3.5 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam BB proses morfologis yang paling produktif ialah afiksasi. Stemnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu stem akar, stem reduplikasi, dan stem majemuk.

Proses morfologis yang paling produktif dalam BB ialah afiksasi. Stemnya dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) stem akar (berasal dari morfem akar), (2) stem reduplikasi, dan (3) stem majemuk.

3.5.1 Reduplikasi

Salah satu proses morfologis dalam BB ialah reduplikasi. Sebagai proses morfologis, reduplikasi. Mempunyai pola stem 1 + stem 1; stem pertama berfungsi sebagai inti atau pusat dan stem yang kedua adalah ulangan stem pertama. Pengisi stem dapat berupa monomorfemis atau stem polimorfem. Wujud stem monomorfemis adalah morfem akar dan atau kata dasar,

sedangkan wujud polimorfemis adalah morfem akar atau kata dasar yang telah bervariasi dengan afiks.

3.5.1.1 Bentuk Monomorfem

Proses perulangan bentuk bebas atau kata dasar (monomorfem) BB dapat dibedakan menjadi kata yang bersuku satu, tiga, dan empat. Namun, pada umumnya kata dasar dalam BB terdiri atas dua suku kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pola-pola persukuan kata berikut.

3.5.1.1.1 Kata Bersuku Satu (Monosilabik)

Perulangan kata monosilabik BB terdapat pada kata yang berpola KVK (Konsonan Vokal Konsonan) menjadi KV - KVK.

contoh.

{ <i>pit</i> }	→	'pejam'	{ <i>pi-pit</i> }	'mengantuk'
{ <i>kan</i> }	→	'makan'	{ <i>ka-kan</i> }	'makan-makan'
{ <i>lit</i> }	→	'marah'	{ <i>li-lit</i> }	'marah-marah'
{ <i>sel</i> }	→	'gatal'	{ <i>se-se</i> }	'gatal-gatal'
{ <i>tap</i> }	→	'raba'	{ <i>ta-tap</i> }	'raba-raba'

3.5.1.1.2 Kata Bersuku Dua (Bisilabik)

Perulangan kata yang bersuku dua (bisilabik) BB terdiri atas sembilan variasi bentuk. Hal itu dapat terjadi bila dikalikan dengan pola-pola persukuan kata. Kesembilan bentuk variasi itu adalah sebagai berikut.

1) Pola V-VK VKV – VKV

{ <i>uba</i> }	'dukung'	{ <i>uba-uba</i> }	'dukung-dukung'
{ <i>alu</i> }	'delapan'	{ <i>alu-alu</i> }	'delapan-delapan'

- 2) Pola V–KV KVKV – VKV
- | | | | |
|-----------------|-------------|----------------------|--------------------|
| { <i>asek</i> } | ‘bagus’ | { <i>ase-asek</i> } | ‘bagus-bagus’ |
| { <i>isul</i> } | ‘istirahat’ | { <i>isu-isul</i> } | ‘selalu istirahat’ |
| { <i>idan</i> } | ‘satu kali’ | { <i>idan-idan</i> } | ‘sekali-kali’ |
- 3) Pola KVK – KV KVKKV – KVKKV
- | | | | |
|------------------|------------|------------------------|------------------------------|
| { <i>ampit</i> } | ‘gila’ | { <i>ampit-ampit</i> } | ‘gila-gila’ |
| { <i>entes</i> } | ‘mengedan’ | { <i>ente-entes</i> } | ‘mengedan
berulang-ulang’ |
- 4) Pola KVK – KVK KVKKV – KVKKV
- | | | | |
|------------------|-----------|------------------------|-------------------|
| { <i>sampu</i> } | ‘singgah’ | { <i>sampu-sampu</i> } | ‘singgah-singgah’ |
| { <i>tindo</i> } | ‘gila’ | { <i>tindo-tindo</i> } | ‘gila-gila’ |
| { <i>sambu</i> } | ‘nama’ | { <i>sambu-sambu</i> } | ‘nama-nama’ |
- 5) Pola KVK –KVK KVKKV -- KVKKV
- | | | | |
|--------------------|-----------|--------------------------|------------------|
| { <i>bontol</i> } | ‘putus’ | { <i>bonto-bontol</i> } | ‘putus-putus’ |
| { <i>dampas</i> } | ‘lari’ | { <i>dampa-daampas</i> } | ‘lari-lari’ |
| { <i>kampit</i> } | ‘melekat’ | { <i>kampi-kampit</i> } | ‘selalu melekat’ |
| { <i>kumbit</i> } | ‘tawa’ | { <i>kumbi-kumbit</i> } | ‘tertawa-tawa’ |
| { <i>bantil</i> } | ‘berkata’ | { <i>banti-bantil</i> } | ‘berkata-kata’ |
| { <i>kombung</i> } | ‘kebun’ | { <i>kombu-kombung</i> } | ‘kebun-kebun’ |
- 6) Pola KV – KV KVKV – KVKV
- | | | | |
|-----------------|---------|----------------------|---------------|
| { <i>molo</i> } | ‘tidur’ | { <i>molo-molo</i> } | ‘tidur-tidur’ |
| { <i>mate</i> } | ‘mate’ | { <i>mate-mate</i> } | ‘mati-mati’ |
| { <i>boga</i> } | ‘bodoh’ | { <i>boga-boga</i> } | ‘bodoh-bodoh’ |
| { <i>tubo</i> } | ‘hidup’ | { <i>tubo-tubo</i> } | ‘hidup-hidup’ |
- 7) Pola KV –V KVV – KVV
- | | | | |
|----------------|------------|--------------------|---------------------|
| { <i>kau</i> } | ‘kayu’ | { <i>kau-kau</i> } | ‘kayu-kayu’ |
| { <i>pau</i> } | ‘anak’ | { <i>pau-pau</i> } | ‘anak-anak’ |
| { <i>sio</i> } | ‘sembilan’ | { <i>sio-sio</i> } | ‘sembilan-sembilan’ |
- 8) Pola KV –KV KVV – KVV
- | | | | |
|-----------------|---------|---------------------|---------------|
| { <i>leuk</i> } | ‘belok’ | { <i>leu-leuk</i> } | ‘belok-belok’ |
|-----------------|---------|---------------------|---------------|

- | | | | |
|-----------------|----------|----------------------|-----------------|
| { <i>biol</i> } | ‘pindah’ | { <i>bio-biol</i> } | ‘pindah-pindah’ |
| { <i>piom</i> } | ‘kedip’ | { <i>piom-piom</i> } | ‘kedip-kedip’ |
- 9) Pola KV – KVK KVKV – KVKVK
- | | | | |
|------------------|------------|------------------------|--------------------|
| { <i>sapit</i> } | ‘sembunyi’ | { <i>sapit-sapit</i> } | ‘sembunyi-semunyi’ |
| { <i>sakul</i> } | ‘lempar’ | { <i>saku-sakul</i> } | ‘lempar-lempar’ |
| { <i>lapu</i> } | ‘hilang’ | { <i>lapu-lapus</i> } | ‘hilang-hilang’ |
| { <i>manas</i> } | ‘hancur’ | { <i>mana-manas</i> } | ‘hancur-hancur’ |

3.5.1.1.3 Kata Bersuku Tiga (Trisilabik)

Perulangan kata trisilabik memiliki dua belas variasi pola suku kata yang lazim digunakan oleh penuturnya. Lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini.

- | |
|---|
| 1) Pola KV – V – KV KVV – KVVKV |
| { <i>paisu</i> } ‘air’ { <i>pai-paisu</i> } ‘air-air atau bubur’ |
| { <i>bueya</i> } ‘buaya’ { <i>bueya-bueya</i> } ‘buaya-buaya’ |
- | |
|---|
| 2) Pola KV – V – KVK KVV – KVVKVK |
| { <i>duangan</i> } ‘perahu’ { <i>dua-duangan</i> } ‘perahu-perahu’ |
| { <i>poisik</i> } ‘kecil’ { <i>poi-poisik</i> } ‘kecil-kecil’ |
- | |
|---|
| 3) Pola KVK – KV – VK KVKKV – KVKKVVK |
| { <i>bingoak</i> } ‘biawak’ { <i>bingo-bingoak</i> } ‘biawak-biawak’ |
| { <i>sambaing</i> } ‘bersin’ { <i>samba-sambaing</i> } ‘bersin-bersin’ |
- | |
|--|
| 4) Pola KV – KV- KV KVKV – KVKVKV |
| { <i>bukoti</i> } ‘tikus’ { <i>buko-bukoti</i> } ‘tikus-tikus’ |
| { <i>malane</i> } ‘laki’ { <i>mala-malane</i> } ‘laki-laki’ |
| { <i>tomusi</i> } ‘burung’ { <i>tomu-tomusi</i> } ‘burung-burung’ |
- | |
|---|
| 5) Pola KV – KV – KVK KVKV – KVKVKVK |
| { <i>bulusan</i> } ‘panjang’ { <i>bulu-bulusan</i> } ‘panjang-panjang’ |
| { <i>sopoyon</i> } ‘batuk’ { <i>sopo-sopoyon</i> } ‘batuk-batuk’ |
| { <i>bokukum</i> } ‘baju’ { <i>boku-bokukum</i> } ‘baju’baju’ |
| { <i>tangonan</i> } ‘bantal’ { <i>tango-tangonan</i> } ‘bantal-bantal’ |

- 6) Pola KV – KV V KVKV – KVKVV
 {*kabai*} ‘buat’ {*kaba-kabai*} ‘buat-buat’
 {*torue*} ‘muntah’ {*toru-torue*} ‘muntah-muntah’
- 7) Pola KV – KV – VK KVKV – KVKVVK
 {*salual*} ‘celana’ {*salu-salual*} ‘celana-celana’
 {*baduas*} ‘ikan hiu’ {*badu-baduas*} ‘ikan-ikan hiu’
 {*karait*} ‘tombak’ {*kara-karait*} ‘tombak-tombak’
- 8) Pola KV – KVK – KV KVKV – KVKVKKV
 {*lolongu*} ‘pakaian’ {*lolo-lolongu*} ‘pakaian-pakaian’
 {*jarampa*} ‘bagian ‘tempat pencucian
 luar dapur’ {*jara-jarampa*} piring’
- 9) Pola KV – KVK – KVK KVKV – KVKVKKVK
 {*tatandak*} ‘tinggi’ {*tata-tatandak*} ‘tinggi-tinggi’
 {*kokondong*} ‘berdiri’ {*koko-kokondong*} ‘sedang berdiri’
- 10) Pola KVK – KV – KV KVKKV – KVKVKV
 {*songulo*} ‘sepuluh’ {*songu-songulo*} ‘sepuluh-sepuluh’
 {*bindana*} ‘ular’ {*binda-bindana*} ‘ular-ular’
- 11) Pola VK – KV – KVK VKKV – VKVKVK
 {*ampakon*} ‘berjalan’ {*ampa-ampakon*} ‘berjalan-jalan’
 {*andaṅal*} ‘bimbang’ {*anda-andaṅal*} ‘keadaan bimbang’
- 12) Pola V – KV – KVK VKV – VKVKVK
 {*obulus*} ‘turun’ {*obu-obulus*} ‘turun-turun’
 {*aliling*} ‘balik’ {*ali-aliling*} ‘bolak-balik’
 {*oturak*} ‘menyelam’ {*otu-oturak*} ‘menyelam berkali-kali’

3.5.1.1.4 Kata Bersuku Empat (Tetrasilabik)

Proses perulangan kata yang bersuku empat bertumpu pada suku kedua kata itu. Suku kata ketiga dan keempat sebagai pengisi stem pertama menjadi hilang. Contoh sebagai berikut.

<i>{kinobian}</i>	‘malam’	<i>{kino-kinobian}</i>	‘malam-malam’
<i>{sungkolooyo}</i>	‘tengah hari’	<i>{sungko-sungkolooyo}</i>	‘sekitartengah hari’
<i>{pololoba}</i>	‘pendek’	<i>{polo-pololoba}</i>	‘pendek-pendek’, ‘agak pendek’

3.5.1.2 Bentuk Polimorfen

Polimorfem adalah kata-kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Morfem itu ialah morfem akar atau kata dasar yang berkonstruksi dengan morfem afiks. Afiks (morfem terikat) meliputi, (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, dan (4) konfiks atau simulfiks.

Proses perulangan adalah perulangan kata sebagai hasil konstruksi stem dan afiks. Morfem bebas atau morfem akar berfungsi sebagai pengisi stem dan afiks sebagai penunjang. Dalam kaitannya dengan keempat macam afiks tersebut, maka uraian mengenai bentuk morfem diklasifikasikan menjadi lima bagian di bawah ini.

1) Prefiks + Morfem Bebas atau Morfem Akar

<i>{in + abos}</i>	<i>{inabo-abos}</i>
‘disimpan,	‘disimpan-simpan’
<i>{mam + pato}</i>	<i>{mampato-patol}</i>
‘memotong’	‘memotong-motong’
<i>{ta + rabut}</i>	<i>{tara-tarabut}</i>
‘berlayar’	‘berlayar dengan santai’
<i>{ba + bose}</i>	<i>{babose-bose}</i>
‘mendayung’	‘mendayung-dayung’
<i>{po + tobok}</i>	<i>{potobo-tobok}</i>
‘alat menikam’	‘saling menikam’

2) Infiks + Morfen Bebas atau Morfem Akar

<i>{in + pulut}</i>	<i>{pinulu-pulut}</i>
‘dipungut’	‘dipungut-pungut’
<i>{in + kalut}</i>	<i>{kinalu-kalut}</i>
‘digaruk’	‘digaruk-garuk’

{in + salak}	{sinala-salak}
‘disapu’	‘disapu-sapu’
{in + kangi}	{kinangi-kangi}
‘dipegang’	‘dipegang-pegang’

3) Morfem Bebas atau Morfem Akar + Sufiks

{ <i>motis</i> + o}	{ <i>moti-motiso</i> }
‘sudah kering’	‘sudah agak kering’
{ <i>raup</i> + e}	{ <i>raup-raupe</i> }
‘tampar’	‘tampar berkali-kali’
{ <i>sakul</i> + e}	{ <i>saku-sakule</i> }
‘lempar’	‘lempar-lempar’
{ <i>molo</i> + an}	{ <i>molo-moloan</i> }
‘tempat tidur’	‘tempat tidur dengan santai’

4) Prefiks + Morfem Bebas{Akar + Sufiks

{ <i>mon</i> + <i>tundu</i> + <i>kon</i> }	{ <i>montundu-tundukon</i> }
‘mengikuti’	‘mengikuti-ikuti’
{ <i>mon</i> + <i>sua</i> + <i>kon</i> }	{ <i>monsua-suakon</i> }
‘membakarkan’	‘membaka-bakarkan’
{ <i>ta</i> + <i>kanda</i> + <i>kon</i> }	{ <i>takanda-kandakon</i> }
‘tertahan’	‘tertahan-tahan’

5) Infiks + Morfem Bebas{ Akar + Sufiks

{ <i>in</i> + <i>kampit</i> + <i>on</i> }	{ <i>kinampi-kampiton</i> }
‘dilekatkan’	dilekat-lekatkan’
{ <i>in</i> + <i>biol</i> + <i>kon</i> }	{ <i>binio-biolkon</i> }
‘dipindahkan’	‘dipindah-pindahkan’
{ <i>ini</i> + <i>sakul</i> + <i>kon</i> }	{ <i>sinaku-sakulkon</i> }
‘dilemparkan’	‘dilempar-lemparkan’
{ <i>in</i> + <i>sapit</i> + <i>on</i> }	{ <i>sinapi-sapiton</i> }
‘disembunyikan’	‘disembunyi-sem bunyikan’
{ <i>in</i> + <i>baba</i> + <i>kon</i> }	{ <i>binaba-babakon</i> }
‘dibawakan’	‘dibawa-bawakan’

3.5.2 Pemajemukan

Pemajemukan adalah perpaduan antara dua suku kata atau lebih sebagai unsurnya. Hasil perpaduan itu mengandung makna baru yang berbeda dari unsur-unsur kata pembentukannya.

Pemajemukan dan reduplikasi memiliki pola yang sama yaitu pusat + pusat. Perbedaananya terletak pada pengisi stemnya. Pemajemukan memiliki pola stem1 dan stem 2. Pemajemukan berasal dari dua morfem yang digabungkan menjadi satu kata (Mulyana,1960:34).

Dalam (BB), konstruksi kata majemuk yang ditemukan berdasarkan hasil pengumpulan data adalah sebagai berikut.

Stem1	+ Stem2	Kata Majemuk
{kau} (N)	+ {lono} (N)	{kaulono} (N)
'kayu'	'daunnya'	'sayur'
{pau} (N)	+ {bakalianga} (N)	{paibakalinga} (N)
'anak'	'kanan'	'orang tua'/orang dewasa'
{potil} (N)	{tumbuan} (N)	{potiltumbuan} (N)
'kelapa'	'kakek/nenek'	'kelapa milik umum'
{tano} (N)	+ {tumbuno} (N)	{tanotumbuno} (N)
'tanah'	'pemiliknya'	'jin'/setan'
{pau} (N)	+ {kinabi} (V)	{paukinabi} (N)
'anak'	'diminta'	'anak kesayangan'
{manda} (N)	+ {pakamot} (N)	{mandapakamot} (N)
'lipan'	'penjepit'	'kalajengking'
{oloyo} (N)	+ {sopoko} (N)	{oloyosopoko} (N)
'matahari'	'celupannya'	'barat'
{bone}(N)	+ {bibilo} (N)	{bonebibilo} (N)
'pasir'	'pinggirnya'	'pantai'
{papa}(N)	+ {tubo} (V)	{papatubo} (N)
'ayah'	'hidup'	'anak angkat'

{ <i>pau</i> } (N)	+	{ <i>piara</i> } (V)	{ <i>paupiara</i> } (N)
'anak'		'pelihara'	'anak asuh'
{ <i>pau-pau</i> } (N)+		{ <i>tuboon</i> } (N)	{ <i>pau-pautuboon</i> } (N)
'anak-anak'		'kemampuan'	'anak yatim piatu'
		hidup'	
{ <i>tadi-tadi</i> } (V)+		{ <i>paisu</i> } (N)	{ <i>tadi-tadi paisu</i> } (N)
'sabung-sabung'		'air'	'capung'

Konstituen pengisi stem dapat berupa kata dasar ditambah kata dasar atau kata dasar ditambah kata berimbuhan. Di samping itu, stem dapat pula ditempati kata ulang.

Kategori atau kelas kata pengisi stem terdiri dari nomina ditambah nomina dan atau nomina ditambah verba. Perpaduan kedua jenis kategori itu menghasilkan kategori nomina.

Di dalam klausa atau kalimat, kata mejemuk tersebut dapat menempati slot fungsi yang sama dengan nomina reduplikasi. Contoh adalah sebagai berikut.

(1) Slot fungsi subyek

Kaulono nia nilubaton sumai kombuG

S P AJ

'Sayur ini didatangkan dari kebun'

Fahmi napapatubo molibai potil

S P O

'Ayah angkat Fahmi memanjat kelapa'

(2) Slot fungsi objek

Yanila maGala potiltumbuan

S P O

'Mereka mengambil kelapa milik umum'

Sofyan maloko tadi-tadiapaisu doi baleaGan

S P O Aj

Sofyan menangkap capung di tempat jemuran'

(3) Slot fungsi ajung

Ndemel ndo binekon ko tanotumbuno

S P Aj

‘Makanan itu diberikan kepada jin’

BadaG ko mian kokondoG doi bonebibilo

S P Aj

‘Banyak orang berdiri di pantai’

(4) Slot predikat atribut (komplemen)

Molubat ndo Hardiman napapatubo

S P:Komp.S

Mian ndo mubinantil Ggupaupiara

S P:Komp.S

3.5.3 Afiksasi

Afiksasi adalah salah satu proses morfologis yang ada dalam BB. Sebagai proses morfologis, afiksasi memiliki pola stem + afiks. Konstituen pengisi stem dapat berupa akar dan afiks sebagai penunjang (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks). Afiksasi ada yang memiliki ciri kelas kata penunjuk waktu (telah dilakukan), dan modus imperatif dan indikatif, serta penanda jumlah objeknya.

2.5.3.1 Prefiksasi

Prefiksasi ialah pembentukan kata dengan cara menggabungkan prefiks dan akar. Prefiks dalam BB terdiri atas {moN-}, {maN-}, {poN-}, {paN-}, {koko-}, {kaka}, {mongki-}, {in-}, {ba-}, {taN-}, {toN-}, serta {para-}.

2.5.3.1.1 Prefiks {moN-}

Prefiks {moN-} termasuk penanda verba transitif. Verba transitif ialah verba yang membutuhkan kehadiran sebuah objek. Prefiks ini memiliki lima variasi morfem (alomorf).

1) {mo-}	+	{dil} (V) 'tengok' {bori} (V) 'buang' {lolo} (V) 'kejar' {rube} (V) 'tabrak'	{modil} (V) 'menengok' {mobori} (V) 'membuang' {mololo} (V) 'mengejar' {morube} (V) 'menabrak'
2) {mon-}	+	{tum} (V) 'bungkus' {sua} (V) 'lahir'	{montum} (V) 'membungkus' {monsua} (V) 'melahirkan'
3) {mom-}	+	{pis} (V) 'peras' {pul} 'tiup' {piol} 'putar'	{mompis} (V) 'memeras' {mompul} 'meniup' {mempiol} 'memutar'
4) {mon-}	+	{ilei} 'pilih' {elei} 'lewat' {oli} 'beli' {obos} 'bagi' {uang} 'panggil'	{monilei} 'memilih' {monelei} 'melewati' {monoli} 'membeli' {monobos} 'membagi' {monuan} 'memanggil'
5) {monjo-}	+	{tombul} 'tenggelam' {tuon}	{monjotombul} 'menenggelamkan' {monjotuan}

‘jatuh’	‘menjatuhkan’
{ <i>tunggul</i> }	{ <i>monotunggul</i> }
‘ajar’	‘mengajar’
{ <i>susu</i> }	{ <i>monosusu</i> }
‘susu’	‘menyusukan’

3.5.3.1.2 Prefiks {*maN-*}

Prefiks {*maN-*} memiliki lima variasi bentuk morfem (alomorf). Prefiks ini berkonstruksi dengan kata yang suku pertamanya diikuti oleh fonem {a} dan termasuk penanda verba transitif. Berikut beberapa contoh dalam konstruksi kata.

1) { <i>ma-</i> }	+	{ <i>nanar</i> }	{ <i>mananar</i> }
		‘pukul’	‘memukul’
		{ <i>lat</i> }	{ <i>malat</i> }
		‘dapat’	‘mendapat’
		{ <i>baba</i> }	{ <i>mababa</i> }
		‘bawa’	‘membawa’
		{ <i>basa</i> }	{ <i>mabasa</i> }
		‘baca’	‘membaca’
2) { <i>mam-</i> }	+	{ <i>patol</i> }	{ <i>mampatol</i> }
		‘potong’	‘memotong’
		{ <i>pagar</i> }	{ <i>mampagar</i> }
		‘pagar’	‘memagar’
		{ <i>paron</i> }	{ <i>mamparon</i> }
		‘lempar’	‘melempar’
3) { <i>man-</i> }	+	{ <i>salak</i> }	{ <i>mansalak</i> }
		‘sapu’	‘menyapu’
		{ <i>tambi</i> } (V)	{ <i>mantambi</i> } (V)
		‘curi’	‘mencuri’
		{ <i>tauk</i> }	{ <i>mantauk</i> }
		‘timba’	‘menimba’

		{ <i>sakul</i> }	{ <i>mansakul</i> }
		'lempar'	'melempar'
4) { <i>man-</i> }	+	{ <i>kakat</i> } (V)	{ <i>manjakat</i> } (V)
		'gigit'	'menggigit'
		{ <i>karut</i> }	{ <i>mankarut</i> }
		'garuk'	'menggaruk'
		{ <i>kanggi</i> }	{ <i>mankanggi</i> }
		'pegang'	'memegang'
		{ <i>kabi</i> } (V)	{ <i>mankabi</i> }
		'minta'	'meminta'
5) { <i>manja-</i> }	+	{ <i>sampu</i> } (V)	{ <i>manjasampu</i> } (V)
		'singgah'	'menyinggahkan'
		{ <i>lapus</i> }	{ <i>manjalapus</i> }
		'hilang'	'menghilangkan'

3.5.3.1.3 Prefiks {*poN-*}

Prefiks {*poN-*} termasuk penanda verba resiprok dan penanda nomina. Dalam konstruksi kata, prefiks {*poN-*} memiliki tiga alomorf, yaitu {*po-*}, {*pon-*}, dan {*pono-*}. Berikut beberapa contoh.

1) { <i>po-</i> }	+	{ <i>don</i> } (V)	{ <i>podon</i> } (N)
		'jemput'	'penjemput'
		{ <i>kosot</i> } (V)	{ <i>pokosok</i> } (N)
		'sumbat'	'penyumbat'
		{ <i>kot</i> } (V)	{ <i>pokot</i> } (N)
		'ikat'	'pengikat'
		{ <i>bee</i> } (V)	{ <i>pobee</i> } (VRes)
		'beri'	'saling memberi'
		{ <i>anjat</i> } (V)	{ <i>poanjat</i> } (VRes)
		'ajak'	'saling mengajak'
		{ <i>pul</i> } (V)	{ <i>popul</i> } (N)
		'tiup'	'peniup'

2) { <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>uaŋ</i> }(V)	{ <i>poŋuaŋ</i> } (N)
		‘panggil’	‘pemanggil’ (orang)
		{ <i>osi</i> } (V)	{ <i>poŋosi</i> } (N)
		‘tanda’	‘petanda’
		{ <i>oli</i> } (V)	{ <i>poŋoli</i> } (N)
		‘beli’	‘uang’
		{ <i>umbas</i> } (V)	{ <i>poŋumbas</i> } (V)
		‘pukul’	‘pemukul’
3) { <i>poŋo-</i> }	+	{ <i>lias</i> } (V)	{ <i>poŋolias</i> } (N)
		‘belok’	‘pembelok’
		{ <i>dudul</i> }(V)	{ <i>poŋodudul</i> }(N)
		‘lepas’	‘pelepas’
		{ <i>tombul</i> }(V)	{ <i>poŋotombul</i> } (N)
		‘tenggelam’	‘penenggelam’

3.5.3.1.4 Prefiks {*PaN-*}

Prefiks {*paN-*} termasuk penanda nomina dan memiliki tiga alomorf, yaitu {*pa-*}, {*paŋ-*}, dan {*paŋa-*}. Contoh adalah sebagai berikut.

1) { <i>pa-</i> }	+	{ <i>kali</i> }(V)	{ <i>pakali</i> } (N)
		‘gali’	‘penggali’
		{ <i>salak</i> } (V)	{ <i>pasalak</i> } (N)
		‘sapu’	‘penyapu’
		{ <i>dapit</i> } (V)	{ <i>padapit</i> } (N)
		‘jepit’	‘penjepit’
		{ <i>tabas</i> } (V)	{ <i>patabas</i> } (N)
		‘potong’	‘pemotong’
		{ <i>sakul</i> } (V)	{ <i>pasakul</i> } (N)
		‘lempar’	‘pelempar’
		{ <i>sau</i> } (V)	{ <i>pasau</i> } (N)
		‘mandi’	‘pemandi’

2) {paŋ-}	+	{abos} (V)	{paŋabos} (N)
		'simpan'	'penyimpan'
		{akate} (V)	{paŋakate} (N)
		'bunuh'	'pembunuh'
		{ala} (V)	{paŋala} (N)
		'ambil'	'pengambil'
		{alin} (V)	{paŋalin} (N)
		'lepas'	'pelepas'
3) {paŋa-}	+	{lapus} (V)	{paŋalapus} (N)
		'hilang'	'penghilang'
		{sampu} (V)	{paŋasampu} (N)
		'singgah'	'penyinggah'
		{kabus} (Ad)	{paŋakabus} (N)
		'habis'	'penghabis'

3.5.3.1.5 Prefiks {monki-}

Prefiks {monki-} termasuk penanda verba transitif. Prefiks {monki-} hanya muncul satu alomorf. Contoh adalah sebagai berikut.

{moGki-}	+	{angkat} (V)	{monkiangkat} (V)
		'ajak'	'minta diajak'
		{ala} (V)	{moGkiala} (V)
		'ambil'	'minta diambil'
		{sadaï} (V)	{moGkisadaï} (V)
		'tanya'	'minta ditanya'
		{uba} (V)	{moGkiuba} (V)
		'dukung'	'minta didukung'

3.5.3.1.6 Prefiks {kaka-} dan {koko-}

Prefiks {kaka-} dan {koko-} termasuk penanda verba refleksif. Prefiks {kaka-} dapat berkonstruksi dengan kata yang suku pertamanya diikuti oleh fonem vokal {a} sedangkan prefiks

{*koko-*} dapat berkontruksi dengan kata yang berfonem vokal {*u*} dan {*o*} pada suku pertamanya. Contoh adalah sebagai berikut.

1) { <i>kaka-</i> } +	{ <i>lain</i> } (V)	{ <i>kakalain</i> } (VRef)
	‘ikut’	‘mengikutkan diri’
	{ <i>lampot</i> } (A)	{ <i>kakalampot</i> } (VRef)
	‘lekat’	‘melekatkan diri’
2) { <i>koko-</i> } +	{ <i>lapus</i> } (Ad)	{ <i>kakalapus</i> } (VRef)
	‘hilang’	‘menhilangkan diri’
	{ <i>bori</i> } (V)	{ <i>kokobori</i> } (VRef)
	‘buang’	‘membuang diri’
	{ <i>uban</i> } (V)	{ <i>kokouban</i> } (VRef)
	‘banting’	‘membanting diri’

3.5.3.1.7 Prefiks {*ba-*}

Prefiks {*ba-*} termasuk penanda verba transitif dan intransitif. Bentuk transitif terjadi jika prefiks {*ba-*} berkonstruksi dengan akar verba dan jika berkonstruksi dengan akar nomina, bentukan yang tampil adalah verba transitif. Berikut diberikan beberapa contoh.

{ <i>ba-</i> }	+	{ <i>idak</i> } (V)	{ <i>baidak</i> } (VTran)
		‘injak’	‘menginjak’
		{ <i>galal</i> } (N)	{ <i>bagalal</i> } (VTran)
		‘ide’	‘bertukar ide’
		{ <i>oli</i> } (V)	{ <i>baoli</i> } (VTran)
		‘beli’	‘membeli’
		{ <i>kali</i> } (V)	{ <i>bakali</i> } (VTran)
		‘gali’	‘menggali’
		{ <i>tauk</i> } (V)	{ <i>batauk</i> } (V)
		‘timba’	‘menimba’
		{ <i>bose</i> } (N)	{ <i>babose</i> } (VInt)
		‘dayung’	‘berdayung’
		{ <i>salual</i> } (N)	{ <i>basalual</i> } (VInt)

‘celana’	‘bercelana’
{ <i>bokukum</i> } (N)	{ <i>babokukum</i> } (VInt)
‘baju’	berbaju’
{ <i>buku</i> } (N)	{ <i>babuku</i> } (VInt)
‘tulang’	‘berusaha’
{ <i>binjat</i> } (V)	{ <i>babinjat</i> } (VTran)
‘angkat’	‘mengangkat’

3.5.3.1.8 Prefiks {*in-*}

Prefiks {*in-*} termasuk penanda verba bentuk transitif pasif. Prefiks ini biasanya berpadu dengan akar verba. Contoh adalah sebagai berikut.

{ <i>in-</i> }	+	{ <i>ombuli</i> } (V)	{ <i>inombuli</i> } (Vtp)
		‘tutup’	‘ditutup’
		{ <i>ait</i> } (V)	{ <i>inait</i> } (Vtp)
		‘hitung’	‘dihitung’
		{ <i>ala</i> } (V)	{ <i>inala</i> } (Vtp)
		‘ambil’	‘diambil’
		{ <i>upoti</i> } (V)	{ <i>inupoti</i> } (Vtp)
		‘gendong’	‘digendong’
		{ <i>uba</i> } (V)	{ <i>inuba</i> } (Vtp)
		‘dukung’	‘didukung’
		{ <i>usok</i> } (V)	{ <i>inusok</i> } (Vtp)
		‘masuk’	‘dimasukkan’
		{ <i>oli</i> } (V)	{ <i>inoli</i> } (Vtp)
		‘beli’	‘dibeli’
		{ <i>uang</i> }	{ <i>inuang</i> } (Vtp)
		‘panggil’	‘dipanggil’

2.5.3.1.9 Prefiks {*taN-*}

Prefiks {*taN-*} termasuk penanda verba. Prefiks ini memiliki dua alomorf, yaitu {*ta-*} dan {*tang-*}. Contoh adalah sebagai berikut.

1) { <i>ta-</i> }	+	{ <i>kanj</i> } (V)	{ <i>takanj</i> } (V)
		'pegang'	'terpegang'
		{ <i>bata</i> } (V)	{ <i>tabata</i> } (V)
		'belah'	'terbelah'
		{ <i>salak</i> } (N)	{ <i>tasalak</i> } (V)
		'sapu'	'tersapu'
		{ <i>lat</i> } (V)	{ <i>talat</i> } (V)
		'dapat'	'terdapat'
2) { <i>tan-</i> }	+	{ <i>abin</i> } (V)	{ <i>tanabin</i> } (V)
		'pangku'	'terpangku'
		{ <i>ampit</i> } (V)	{ <i>tanampit</i> } (V)
		'lipat'	'terlipat'
		{ <i>alilin</i> } (V)	{ <i>tanalilin</i> } (V)
		'balik'	'terbalik'
		{ <i>ala</i> } (V)	{ <i>tanala</i> } (V)
		'ambil'	'terambil'
		{ <i>alin</i> } (V)	{ <i>tanalin</i> } (V)
		'lepas'	'terlepas'
		{ <i>abos</i> } (V)	{ <i>tanabos</i> } (V)
		'simpan'	'tersimpan'

3.5.3.1.10 Prefiks {*toN-*}

Prefiks {*toN-*} termasuk penanda verba. Prefiks ini memiliki dua alomorf, yaitu {*to-*} dan {*tong-*}. Contoh adalah sebagai berikut.

1) { <i>to-</i> }	+	{ <i>gok</i> } (V)	{ <i>togok</i> } (V)
		'goyang'	'tergoyang'
		{ <i>kot</i> } (V)	{ <i>tokot</i> } (V)
		'ikat'	'terikat'
		{ <i>sula</i> } (V)	{ <i>tosula</i> } (V)
		'balik'	'terbalik'
		{ <i>tuon</i> } (V)	{ <i>totuon</i> } (V)
		'jatuh'	'terjatuh'

		{ <i>bori</i> } (V)	{ <i>tobori</i> } (V)
		'buang'	'terbuang'
		{ <i>sin̄kil</i> } (V)	{ <i>tosin̄kil</i> } (V)
		'sentuh'	'tersentuh'
		{ <i>tipuk</i> } (V)	{ <i>totipuk</i> } (V)
		'petik'	'terpetik'
		{ <i>tuku</i> } (V)	{ <i>totuku</i> } (V)
		'tunduk'	'tertunduk'
		{ <i>tum</i> } (V)	{ <i>totum</i> } (V)
		'bungkus'	'terbungkus'
		{ <i>kita</i> } (V)	{ <i>tokita</i> } (V)
		'lihat'	'terlihat'
		{ <i>tolimi</i> } (V)	{ <i>totolimi</i> } (V)
		'lupa'	'terlupa'
		{ <i>sua</i> } (V)	{ <i>tosua</i> } (V)
		'bakar'	'terbakar'
2) { <i>ton̄-</i> }	+	{ <i>idak</i> } (V)	{ <i>ton̄idak</i> } (V)
		'injak'	'terinjak'
		{ <i>usuk</i> } (V)	{ <i>ton̄usuk</i> } (V)
		'tusuk'	'tertusuk'
		{ <i>usok</i> } (V)	{ <i>ton̄usok</i> } (V)
		'masuk'	'termasuk'
		{ <i>elei</i> } (V)	{ <i>tonelei</i> } (V)
		'lewat'	'terlewat'
		{ <i>ilei</i> } (V)	{ <i>ton̄ilei</i> } (V)
		'pilih'	'terpilih'
		{ <i>uang</i> } (V)	{ <i>ton̄uang</i> } (V)
		'panggil'	'terpanggil'
		{ <i>oli</i> } (V)	{ <i>ton̄oli</i> } (V)
		'beli'	'terbeli'
		{ <i>obos</i> } (V)	{ <i>ton̄obos</i> } (V)
		'bagi'	'terbagi'

3.5.3.1.11 Prefiks {para-}

Prefiks {para-} termasuk penanda verba. Prefiks ini sangat terbatas jumlahnya dalam BB dan hanya memiliki satu alomorf. Contoh adalah sebagai berikut.

{para-}	+	{ṇak} (V) 'menangis'	{paranṇak} (Ad) 'semua dalam keadaan menangis'
		{denkun} (A) 'melengkung'	{paradenkun} (Ad) 'serba melengkung'
		{tibus} (A) 'suara jatuh'	{paratibus} (Ad) 'semua dalam keadaan jatuh'
		{miok} (A) 'geli'	{paramiok} (Ad) 'semua dalam keadaan geli'
		{usuk} (V) 'tusuk'	{parausuk} (Ad) 'sakit seperti ditusuk-tusuk'

3.5.3.2 Infiksasi

Infiksasi adalah pembentukan kata dengan menggabungkan infiks dan akar. Infiks menempati slot penunjang dan akar menempati slot pusat konstruksi. Infiks dalam BB memiliki bentuk hanya satu, yaitu {in-}.

Infiks {in-} termasuk penanda verba bentuk pasif. Prefiks ini dapat berpadu dengan stem akar nomina, verba, dan adjektif. Contoh adalah sebagai berikut.

{-in-}	+	{peka} (N) 'pancing'	{pineka} (V) 'dipancing'
		{poloi} (N) 'bubu'	{pinoloi} (V) 'ditangkap dengan bubu'
		{sarita} (N) 'cerita'	{sinarita} (V) 'diceritakan'
		{kudup} (V) 'isap'	{kinudup} (V) 'diisap'

{ <i>tatandak</i> } (A)	{ <i>tinatandak</i> } (V)
‘tinggi’	‘ditinggikan’
{ <i>tabas</i> } (V)	{ <i>tinabas</i> } (V)
‘potong’	‘dipotong’
{ <i>kita</i> } (V)	{ <i>kinita</i> } (V)
‘lihat’	‘dilihat’
{ <i>babasal</i> } (A)	{ <i>binababasal</i> } (V)
‘besar’	‘diperbesar’
{ <i>baba</i> } (V)	{ <i>binaba</i> } (V)
‘bawa’	‘di bawa’

3.5.3.3 Sufiksasi

Sufiksasi adalah pembentukan kata melalui pengabungan morfem akar dengan sufiks. Akar berfungsi sebagai pusat dan sufiks berfungsi sebagai penunjang. Sufiks dalam BB terdiri atas {-an}, {-kan}, {-kon}, {-on}, {-gon}, {-ngon}, {-o}, {-mo}, {-iyo}, {-yo}, {-kene}, {-ene}, dan {-e}.

3.5.3.3.1 Sufiks {-an}

Sufiks {-an} termasuk penanda nomina. Jika berkonstruksi dengan angka, maka hasil konstruksinya menyatakan urutan tingkat. Contoh adalah sebagai berikut.

{-an}	+	{ <i>molo</i> } (V)	{ <i>moloan</i> } (N)
		‘tidur’	‘tempat tidur’
		{ <i>lias</i> } (V)	{ <i>liasan</i> } (N)
		‘belok’	‘belokan’
		{ <i>koat</i> } (V)	{ <i>koatan</i> } (N)
		‘asah’	‘batu asah’
		{ <i>usok</i> } (V)	{ <i>usokan</i> } (N)
		‘masuk’	‘tempat masuk’
		{ <i>tupe</i> } (V)	{ <i>tupean</i> } (N)
		‘ludah’	‘tempat meludah’

{ <i>tambuk</i> } (V)	{ <i>tambukan</i> } (N)
'timba'	'tempat menimba'
{ <i>sampu</i> } (V)	{ <i>sampuan</i> } (N)
'singgah'	'tempat singgah'
{ <i>lua</i> } (A)	{ <i>luaan</i> } (N)
'dua'	'kedua'
{ <i>tolu</i> } (A)	{ <i>toluan</i> } (N)
'tiga'	'ketiga'
{ <i>lima</i> } (A)	{ <i>limaan</i> } (N)
'lima'	'kelima'

3.5.3.3.2 Sufiks {-kon}

Sufiks {-kon} termasuk penanda verba. Contoh adalah sebagai berikut.

{-kon}	+	{ <i>malane</i> } (N)	{ <i>malanekon</i> } (V)
		'laki-laki'	'seperti laki-laki'
		{ <i>al</i> } (N)	{ <i>alkon</i> } (V)
		'langkah'	'melangkah'
		{ <i>kana</i> } (V)	{ <i>kanakon</i> } (V)
		'kena'	'terkena'
		{ <i>lolani</i> } (Ad)	{ <i>lolanikon</i> } (V)
		'dekat'	'mendekat'
		{ <i>dano</i> } (V)	{ <i>danokon</i> } (V)
		'ada'	'serba ada'
		{ <i>maina</i> } (Ad)	{ <i>mainakon</i> } (V)
		'besok'	'keesokan harinya'
		{ <i>molo</i> } (V)	{ <i>molokon</i> } (V)
		'tidur'	'tiduri'
		{ <i>be</i> } (V)	{ <i>bekon</i> } (V)
		'beri'	'berikan'

3.5.3.3.3 Sufiks {-on}, {-gon}, dan {-ngon}

Sufiks {-on}, {-gon}, dan {-ngon} termasuk penanda verba. Contoh adalah sebagai berikut.

1) {-on-}	+	{donkit} (N)	{donkiton} (V)
		'jangkit	'kejangkitan'
		{marisa} (N)	{marisaon} (V)
		'lombok'	'berhati panas'
		{latak} (N)	{latakon} (V)
		'semut'	'bersemut'
		{paisu} (N)	{paisuon} (V)
		'air'	'berair'
		{buk} (N)	{bukon} (V)
		'rambut'	'menjadi seperti rambut'
		{buku} (N)	{bukuon} (Ad)
		'tulang'	'ketulangan'
		{bone} (N)	{boneon} (V)
		'pasir'	'berpasir'
2) {-gon}	+	{bongkun} (A)	{bongkungon} (V)
		'bongkok'	'menjadi bongkok'
		{bulun} (N)	{bulungon}
		'rumput'	'berumput'
		{alilin} (N)	{alilingon} (V)
		'kembali'	'kembali lagi'
		{ton} (A)	{tongon} (V)
		'jelas'	'menjadi jelas'
		{tobon} (N)	{tobongon} (V)
		'tempurung'	'mengandung tempurung'
		{manden} (V)	{mandengon} (V)
		'kutu buku'	'mengandung kutu buku'
		{len} (N)	{lengon} (V)
		'gua'	'menjadi gua'

	{ <i>denkung</i> } (A)	{ <i>denkungon</i> } (V)
	'melengkung'	'berlengkung'
3) {- <i>ngon</i> }	+ { <i>tibolun</i> } (N)	<i>tibolungon</i> } (Ad)
	'asap'	'berasap'
	{ <i>tan</i> } (V)	{ <i>tangongon</i> } (V)
	'tahan'	'bertahan'
	{ <i>nonoan</i> } (A)	{ <i>nonoangon</i> } (A)
	'tenang'	'selalu tenang'

3.5.3.3.4 Sufiks {- *o*} dan {-*mo*}

Sufiks {-*o*} dan {-*mo*} termasuk penanda verba. Prefiks ini berkonstruksi dengan morfem pengisi stem akar yang menyatakan pekerjaan telah selesai dilakukan. Selanjutnya, jika berkonstruksi dengan nomina berarti 'seperti' atau 'sudah seperti'.

Sufiks {-*o*} hanya berkonstruksi dengan morfem yang berakhir dengan bunyi konsonan. Sebaliknya, sufiks {-*mo*} hanya berkonstruksi dengan morfem yang berakhir dengan vokal. Contoh adalah sebagai berikut.

1) {- <i>o</i> }	+ { <i>biol</i> } (A)	{ <i>biolo</i> } (V)
	'pindah'	'sudah pindah'
	{ <i>kikik</i> } (Ad)	{ <i>kikiko</i> } (Ad)
	'gelap'	'sudah gelap'
	{ <i>idan</i> } (Ad)	{ <i>idano</i> } (Ad)
	'satu kali'	'sudah satu kali'
	{ <i>malin</i> } (A)	{ <i>maliGo</i> } (A)
	'mahal'	'sudah mahal'
	{ <i>susum</i> } (N)	{ <i>susumo</i> } (V)
	'ikan'	'sudah menjadi seperti ikan'
	{ <i>isul</i> } (V)	{ <i>isulo</i> } (V)
	'istirahat'	'sudah istirahat'
	{ <i>memel</i> }	{ <i>memelo</i> } (A)
	'dingin'	'sudah dingin'

	{ <i>asek</i> } (A)	{ <i>aseko</i> } (V)
	'bagus'	'bagus'
	{ <i>balik</i> } (V)	{ <i>baliko</i> } (V)
	'ubah'	'sudah berubah'
	{ <i>badan</i> } (A)	{ <i>badano</i> } (A)
	'banyak'	'sudah banyak'
2) {- <i>mo</i> }	+ { <i>liba</i> } (V)	{ <i>libamo</i> } (V)
	'naik'	'sudah naik'
	{ <i>sampu</i> } (V)	{ <i>sampumo</i> } (V)
	'singgah'	'sudah singgah'
	{ <i>mule</i> } (V)	{ <i>mulemo</i> } (V)
	'pulang'	'sudah pulang'
	{ <i>kabi</i> } (Ad)	{ <i>kabimo</i> } (Ad)
	'hampir'	'sudah hampir'
	{ <i>aloi</i> }	{ <i>aloimo</i> } (V)
	'lewat'	'sudah lewat'
	{ <i>bose</i> } (N)	{ <i>bosemo</i> } (V)
	'dayung'	'sudah berdayung'
	{ <i>bonua</i> } (N)	{ <i>bonuamo</i> } (V)
	'rumah'	'sudah seperti rumah'

3.5.3.3.5 Sufiks {-*kene*}, {-*ene*}, dan {-*e*}

Sufiks {-*kene*}, {-*ene*}, dan {-*e*} termasuk penanda verba yang memiliki makna imperatif yang sama. Sufiks {-*kene*} biasanya berkonstruksi dengan morfem akar yang berakhir dengan vokal. Sedangkan sufiks {-*ene*-} dan {-*e*} hanya berkonstruksi dengan morfem akar yang berakhir dengan konsonan. Contoh adalah sebagai berikut.

1) {- <i>kene</i> }	+ { <i>kita</i> } (V)	{ <i>kitakene</i> } (V)
	'lihat'	'perlihatkan'
	{ <i>lolani</i> } (Ad)	{ <i>lolanikene</i> } (V)
	'dekat'	'dekatkan'

		{ <i>pis</i> o} (A)	{ <i>pisokene</i> } (V)
		'buta'	'butakan'
		{ <i>molo</i> } (V)	{ <i>molokene</i> } (V)
		'tidur'	'tidurkan'
		{ <i>rube</i> } (V)	{ <i>rubekene</i> }(V)
		'tabrak'	'tabrakkan'
		{ <i>mule</i> } (V)	{ <i>mulekene</i> } (V)
		'pulang'	'pulangkan'
		{ <i>dalai</i> } (V)	{ <i>dalaikene</i> }(V)
		'biar'	'biarkan'
		{ <i>elei</i> } (V)	{ <i>eleikene</i> }(V)
		'lewat'	'lewatkan'
2)	{-ene} +	{ <i>donkit</i> } (V)	{ <i>donkitene</i> } (V)
		'jangkit'	'jangkitkan'
		{ <i>kabai</i> } (V)	{ <i>kabaikene</i> }(V)
		'buat'	'buatkan'
		{ <i>kalak</i> } (V)	{ <i>kalakene</i> } (V)
		'lapor'	'laporkan'
		{ <i>kalut</i> } (V)	{ <i>kalutene</i> }(V)
		'garuk'	'garutkan'
		{ <i>kampit</i> } (V)	{ <i>kampitene</i> }(V)
		'melekat'	'lekatkan'
		{ <i>lubat</i> } (V)	{ <i>lubatene</i> } (V)
		'datang'	'datangkan'
		{ <i>obulus</i> } (V)	{ <i>obulusene</i> }(V)
		'turun'	'turunkan'
		{ <i>lit</i> } (A)	{ <i>litene</i> }(V)
		'marah'	'marahi'
		{ <i>dampas</i> } (V)	{ <i>dampesene</i> } (V)
		'lari'	'larikan'
		{ <i>derit</i> } (V)	{ <i>deritene</i> } (V)
		'jera'	'jerakan'

3) {-e}	+	{ <i>ampit</i> } (V)	{ <i>ampite</i> }(V)
		'lipat'	'lipati'
		{ <i>abos</i> } (V)	{ <i>abese</i> } (V)
		'simpan'	'simpan!'
		{ <i>patol</i> } (V)	{ <i>patele</i> } (V)
		'potong'	'potongi'
		{ <i>kubut</i> } (V)	{ <i>kubute</i> } (V)
		'cabut'	'cabuti'
		{ <i>bontol</i> }(V)	{ <i>bentele</i> } (V)
		'putus'	'putuskan'
		{ <i>usok</i> } (V)	{ <i>useke</i> }(V)
		'masuk'	'masukkan'
		{ <i>biol</i> } (V)	{ <i>biele</i> } (V)
		'pindah'	'pindahkan'
		{ <i>kosok</i> } (V)	{ <i>keseke</i> }(V)
		'sumbat'	'sumbat!'

3.5.3.3.6 Sufiks {-iyo}

Sufiks {-iyo} termasuk penanda verba. Hasil konstruksi kata sebagai pembentukan sufiks ini dengan morfem akar akan bermakna imperatif. Konstruksi itu berkategori verba transitif. Biasanya objek verba transitif dengan sufiks {-iyo} menggambarkan bahwa objeknya jamak. Di samping itu, kehadiran sufiks {-iyo} akan mengakibatkan perubahan bunyi pada morfem akar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan bunyi vokal {a} menjadi vokal {e} atau {o}. Berikut dikemukakan contoh-contohnya.

{-iyo}	+	{ <i>kakat</i> } (V)	{ <i>kokotiyo</i> } (V)
		'gigit'	'gigiti'
		{ <i>liba</i> }(V)	{ <i>libaiyo</i> }(V)
		'naik'	'naiki'
		{ <i>ampakon</i> } (V)	{ <i>ompokoniyoy</i> } (V)
		'berjalan'	'jalankan'

{ <i>bontol</i> }(V)	{ <i>bontoliyo</i> }(V)
‘putus’	‘putusan’
{ <i>dalep</i> }(V)	{ <i>delepiyo</i> }(V)
‘jilat’	‘jilati’

3.5.3.4 Konfiksasi

Konfiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara konfiks dan akar. Konfiks mengisi slot fungsi penunjang dan akar berfungsi sebagai pusat konstruksi. Konfiks itu disebut juga morfem diskontinu atau morfem terbagi, yaitu morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah secara linier (Verhaar, 1978:58). Konfiks bahasa Banggai yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari {*moN*...-*an*}, {*mon*...-*i*}, {*mo*...-*kon*}, {*mong*- ... -*i*}, {*mo*...-*kon*}, {*mom*...-*an*}, {*mong*...-*i*}, {*mang*...-*an*}, {*ma*...-*an*}, {*mong*...-*an*}, {*mo*...-*i*}, {*po*...-*kon*}, {*po*...-*nggene*}, {*po*...-*kene*}, {*po*...-*on*}, {*po*...-*o*}, {*po*...-*i*}, {*po*...-*an*}, {*mongki*...-*on*}, {*mongki*...-*kon*}, {*mongki*...-*nggon*}, {*koko*...-*on*}, {*koko*...-*nggon*}, {*in*...-*an*}, {*in*...-*nggon*}, {*in*...-*on*}, {*in*...-*kon*}, {*ta*...-*on*}, {*to*...-*i*}, {*ba*...-*o*}, {*ba*...-*an*}, dan {*to*...-*kon*}.

3.5.3.4.1 Konfiks {*moN*... -*an*}

Konfiks {*moN*...-*an*} termasuk penanda nomina. Dalam konstruksi kata konfiks tersebut tampil dengan beberapa alomorf, yaitu, {*mom*...-*an*}, {*mon*...-*an*}, {*mong*...-*an*}, dan {*mo*...-*an*}. Contoh adalah sebagai berikut.

1) { <i>mom</i> ...- <i>an</i> }	+ { <i>piol</i> }(V)	{ <i>mompiolan</i> }(N)
	‘putar’	‘tempat memutar’
	{ <i>pik</i> }(V)	{ <i>mompikan</i> }(N)
	‘cekik’	‘tempat mencekik’
	{ <i>pis</i> }(V)	{ <i>mompisan</i> }(N)
	‘peras’	‘tempat memeras’
	{ <i>pul</i> }(V)	{ <i>mompulan</i> }(N)

	‘tiup’	‘tempat meniup’
2) {mon-...-an}	+ {obos} (V)	{monobosan} (N)
	‘bagi’	‘tempat/cara membagi’
	{osi}	{monosial} (N)
	‘tanda’	‘tempat/cara memberi tanda’
	{oli} (V)	{monolian} (N)
	‘beli’	‘tempat/cara membeli’
	{uan} (V)	{monuanan} (N)
		‘panggil’ ‘tempat/cara memanggil’
3) {mon-...-an}	+ {sinkil} (V)	{monsinkilan} (N)
	‘sentuh’	‘tempat/cara menyentuh’
	{sula} (V)	{monsulaan} (N)
	‘balik’	‘tempat/cara membalik’
	{tuon} (V)	{montuonan} (N)
	‘jatuh’	‘tempat/cara menjatuhkan’
	{tipuk} (V)	{montipukan} (N)
	‘petik’	‘tempat/cara memetik’

3.5.3.4.2 Konfiks {moN-... -i}

Konfiks {moN-...-i} termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata ia tampil dengan tiga alomorf, yaitu, {mo-...-i}, {mon-...-i}, dan {mon-...-i}. Contoh adalah sebagai berikut.

1) {mo-...-i}	+ {donkit} (V)	{modonkiti} (V)
	‘jangkit’	‘menjangkiti’
	{bontol} (V)	{mobontoli} (V)
	‘putus’	‘memutuskan’
	{bose} (N)	{mobosei} (V)
	‘dayung’	‘mendayung’

2) { <i>mon-...-i</i> } +	{ <i>salak</i> } (V)	{ <i>monsoloki</i> } (V)
	‘sapu’	‘menyapu’
	{ <i>sampu</i> } (V)	{ <i>monsampui</i> } (V)
	‘singgah’	‘menyinggahi’
	{ <i>sakul</i> } (V)	{ <i>monsokuli</i> } (V)
	‘lempar’	‘melempari’
3) { <i>monj-...-i</i> } +	{ <i>ampit</i> } (V)	{ <i>monjompiti</i> } (V)
	‘lipat’	‘melipati’
	{ <i>usok</i> } (V)	{ <i>monjusoki</i> } (V)
	‘masuk’	‘memasuki’
	{ <i>kaut</i> } (V)	{ <i>monjkouti</i> } (V)
	‘jahit’	‘menjahit’
	{ <i>kakat</i> } (V)	{ <i>monkokoti</i> } (V)
	‘gigit’	‘menggigiti’
	{ <i>kubut</i> } (V)	{ <i>monjkubuti</i> } (V)
	‘cabut’	‘mencabuti’

3.5.3.4.3 Konfiks {*mo-...-kon*}

Konfiks {*mo-...-kon*} termasuk penanda verba bentuk kausatif. Konfiks ini biasanya berkonstruksi dengan akar nomina atau verba. Contoh adalah sebagai berikut.

{ <i>mo-...-kon</i> }	+ { <i>bose</i> } (N)	{ <i>mobosekon</i> } (V)
	‘dayung’	‘mendayungkan’
	{ <i>mule</i> } (V)	{ <i>momulekon</i> } (V)
	‘pulang’	‘memulangkan’
	{ <i>liba</i> } (V)	{ <i>molibakon</i> } (V)
	‘naik’	‘menaikkan’
	{ <i>rube</i> } (V)	{ <i>morubekon</i> } (V)
	‘tabrak’	‘menabrakkan’
	{ <i>biol</i> } (V)	{ <i>mobiolkon</i> } (V)
	‘pindah’	‘memindahkan’

3.5.3.4.4 Konfiks {*maN-...-an*}

Konfiks {*maN-...-an*} termasuk penanda nomina. Dalam proses morfologi, ia tampil dengan dua alomorf, yaitu {*ma-...-an*} dan {*maŋ-...-an*}. Contoh adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|--------------------------|---|-----------------------|---------------------------|
| 1) { <i>ma-...-an</i> } | + | { <i>mababa</i> } (V) | { <i>mababaan</i> } (N) |
| | | 'bawa' | 'tempat/cara membawa' |
| | | { <i>bata</i> } (V) | { <i>mabataan</i> } (N) |
| | | 'belah' | 'tempat/cara membelah' |
| | | { <i>dapit</i> } (V) | { <i>madapitan</i> } (N) |
| | | 'jepit' | 'tempat/cara menjepit' |
| | | { <i>lat</i> } (V) | { <i>malatan</i> } (N) |
| | | 'dapat' | 'tempat/cara mendapatkan' |
| 2) { <i>maŋ-...-an</i> } | + | { <i>ala</i> } (V) | { <i>mangalaan</i> } (N) |
| | | 'ambil' | 'tempat/cara mengambil' |
| | | { <i>akate</i> } (V) | { <i>maŋakatean</i> } (N) |
| | | 'bunuh' | 'tempat/cara membunuh' |
| | | { <i>kangi</i> } (V) | { <i>maŋkangian</i> } (N) |
| | | 'pegang' | 'tempat/cara memegang' |
| | | { <i>karut</i> } (N) | { <i>maŋkarutan</i> } (N) |
| | | 'garuk' | 'tempat/cara menggaruk' |
| | | { <i>kabi</i> } (V) | { <i>maŋkabian</i> } (N) |
| | | 'minta' | 'tempat/cara meminta' |
| | | { <i>kali</i> } (V) | { <i>maŋkalian</i> } (N) |
| | | 'gali' | 'tempat/cara menggali' |

3.5.3.4.5 Konfiks {*po-...-o*}, {*po-...-on*}, {*po-...-kon*}, dan {*po-...-kene*}

Konfiks {*po-...-o*}, {*po-...-on*}, {*po-...-kon*}, dan {*po-...-kene*} termasuk penanda verba bentuk resiprok dan adverba. Contoh adalah sebagai berikut.

1) { <i>po-...-o</i> }	+ { <i>angkat</i> } (V)	{ <i>poangato</i> } (V)
	‘ajak’	‘sudah saling mengajak’
	{ <i>kakat</i> } (V)	{ <i>pokokakato</i> } (V)
	‘gigit’	‘sudah saling menggigit’
	{ <i>kot</i> } (V)	{ <i>pokoto</i> } (v)
	‘ikat’	‘sudah saling mengikat’
	{ <i>tabas</i> } (V)	{ <i>potabaso</i> } (V)
	‘potong’	‘sudah saling memotong’
2) { <i>po-...-on</i> }	+ { <i>pupus</i> } (Ad)	{ <i>popupuson</i> } (Ad)
	‘tamat’	‘sampai tamat’
	{ <i>sapit</i> } (V)	{ <i>posapiton</i> } (V)
	‘sembunyi’	‘saling menyembunyikan’
	{ <i>manas</i> } (Ad)	{ <i>pomanason</i> } (Ad)
	‘hancur’	‘sampai hancur’
3) { <i>po-...-kon</i> }	+ { <i>kabi</i> } (V)	{ <i>pokabikon</i> } (V)
	‘minta’	‘saling meminta’
	{ <i>toi</i> } (V)	{ <i>potoikon</i> } (V)
	‘tahu{kenal’	‘saling mengenal’
4) { <i>po-...-kene</i> }	+ { <i>kita</i> } (V)	{ <i>pokitakene</i> } (V)
	‘lihat’	‘saling memperlihatkan’
	{ <i>ala</i> } (V)	{ <i>poalakene</i> } (V)
	‘ambil’	‘saling mengambilkan’
	{ <i>isa</i> } (V)	{ <i>poisakene</i> } (V)
	‘pisah’	‘saling dipisahkan’
	{ <i>elei</i> } (V)	{ <i>poeleikene</i> } (V)
	‘lewat’	‘saling dilewatkan’

3.5.3.4.6 Konfiks {*po-...-ngene*}

Konfiks {*po-...-ngene*} termasuk penanda verba bentuk transitif. Contoh adalah sebagai berikut.

{ <i>po-...-ngene</i> }	+ { <i>men</i> }	(A)	{ <i>pomengene</i> } (V)
-------------------------	------------------	-----	--------------------------

‘satu’	‘menyatukan’
{ <i>monton</i> } (Ad)	{ <i>pomontongene</i> } (V)
‘berhenti’	‘menghentikan’
{ <i>laiG</i> } (V)	{ <i>polaiGgena</i> } (V)
‘ikut’	‘mengikuti’

3.5.3.4.7 Konfiks {*po-...-an*} dan {*po- ...-i*}

Konfiks {*po-...-an*} dan {*po- ...-i*} termasuk penanda nomina. Contoh adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|-------------------------|---|-----------------------|---------------------------|
| 1) { <i>po-...-an</i> } | + | { <i>kita</i> } (V) | { <i>pokitaan</i> } (N) |
| | | ‘lihat’ | ‘tempat saling melihat’ |
| | | { <i>kubut</i> } (V) | { <i>pokubutan</i> } (N) |
| | | ‘tarik’ | ‘tempat saling menarik’ |
| | | { <i>uba</i> } (V) | { <i>poubaan</i> } (N) |
| | | ‘dukung’ | ‘tempat saling mendukung’ |
| | | { <i>gagai</i> } (V) | { <i>pogagaian</i> } (N) |
| | | ‘tengkar’ | ‘tempat bertengkar’ |
| | | { <i>sepa</i> } (V) | { <i>posepaan</i> } (N) |
| | | ‘tendang’ | ‘tempat saling menendang’ |
| | | { <i>teteba</i> } (V) | { <i>potetebaan</i> } (N) |
| | | ‘pesan’ | ‘tempat saling berpesan’ |
| 2) { <i>po-...-i</i> } | + | { <i>tabas</i> } (V) | { <i>potobosi</i> } (N) |
| | | ‘potong’ | ‘pemotong’ |
| | | { <i>tauk</i> } (V) | { <i>potouki</i> } (N) |
| | | ‘timba’ | ‘penimba’ |
| | | { <i>kosok</i> } (V) | { <i>pokosoki</i> } (N) |
| | | ‘sumbat’ | ‘penyumbat’ |

3.5.3.4.8 Konfiks {*monki-...-on*}, {*monki- ...-kon*}, dan {*monki- ...-ngon*}

Konfiks ini termasuk penanda verba. Morfem pengisi stem dapat berupa verba atau nomina. Contoh adalah sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------------|----------------------|
| 1) {monki-...-on} + {koat} (V) | {monkikoaton} (V) |
| ‘asah’ | ‘minta diasahkan’ |
| {lubat} (V) | {monkilubaton} (V) |
| ‘datang’ | ‘minta didatangkan’ |
| {obulus} (V) | {monkiobuluson} (V) |
| ‘turun’ | ‘minta diturunkan’ |
| {bingkat} (V) | {monkibingkaton} (V) |
| ‘angkat’ | ‘minta diangkatkan’ |
-
- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| 2) {monki-...-kon} + {galal} (V) | {monkigalalkon} (V) |
| ‘ide’ | ‘minta dimusyawarahkan’ |
| {anto} (V) | {monkiantokon} (V) |
| ‘antar’ | ‘minta diantar’ |
| {baluk} (V) | {monkibalukkon} (V) |
| ‘jual’ | ‘minta dijualkan’ |
| {kali} (V) | {monkikalikon} (V) |
| ‘gali’ | ‘minta digalikan’ |
-
- | | |
|----------------------------------|----------------------|
| 3) {monki-...-on} + {binjat} (V) | {monkibingkaton} (V) |
| ‘angkat’ | ‘minta diangkatkan’ |
| {koat} (V) | {monkikoaton} (V) |
| ‘asah’ | ‘minta diasahkan’ |
| {lubat} (V) | {monkilubaton} (V) |
| ‘datang’ | ‘minta didatangkan’ |
| {obulus} (V) | {monkiobuluson} (V) |
| ‘turun’ | ‘minta diturunkan’ |

3.5.3.4.9 Konfiks {to-...-kon} dan {to- ...-i}

Konfiks {to-...-kon} dan {to- ...-i} termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata, konfiks ini mengisi slot penunjang dan akar verba sebagai pengisi atau konstituen pada stemnya. Contoh adalah sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| 1) {to-...-kon} + {binjak} (V) | {tobinjakon} (V) |
| ‘taruh’ | ‘tertaruhkan’ |

	{ <i>timpa</i> } (V)	{ <i>totimpakon</i> } (V)
	'lempar'	'terlemparkan'
	{ <i>teme</i> } (V)	{ <i>totemekon</i> } (V)
	'berak'	'terberakkan'
2) { <i>to-...-i</i> }	+ { <i>donkit</i> } (V)	{ <i>todonkiti</i> } (V)
	'jangkit'	'terjangkiti'
	{ <i>kubut</i> } (V)	{ <i>tokobuti</i> } (V)
	'cabut'	'tercabuti'
	{ <i>kosok</i> } (V)	{ <i>tokosoki</i> } (V)
	'sumbat'	'tersumbati'
	{ <i>pios</i> } (V)	{ <i>topiosi</i> } (V)
	'putar'	'terputar'

3.5.3.4.10 Konfiks {*ta-...-on*}

Konfiks {*ta-...-on*} termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata ia hanya melekat dengan stem akar verba. Contoh adalah sebagai berikut.

{ <i>ta-...-on</i> }	+	{ <i>sapit</i> } (V)	{ <i>tasapiton</i> } (V)
		'sembunyi'	'tersembunyikan'
		{ <i>saut</i> } (V)	{ <i>tasauton</i> } (V)
		'sapu'	'tersapukan'
		{ <i>dampas</i> } (V)	{ <i>tadampason</i> } (V)
		'lari'	'terlarikan'

3.5.3.4.11 Konfiks {*ba-...-o*}

Konfiks {*ba-...-o*} termasuk penanda verba. Contoh adalah sebagai berikut.

{ <i>ba-...-o</i> }	+	{ <i>tanjung</i> } (V)	{ <i>batanjungo</i> } (V)
		'pikul'	'sudah memikul'
		{ <i>binjat</i> } (V)	{ <i>babinjato</i> } (V)
		'angkat'	'sudah mengangkat'

{ <i>kulas</i> } (V)	{ <i>bakulas</i> o} (V)
'kupas'	'sudah mengupas'
{ <i>supat</i> } (V)	{ <i>basupato</i> } (V)
'tutup'	'sudah menutup'
{ <i>sabol</i> } (V)	{ <i>basabolo</i> } (V)
'pinjam'	'sudah meminjam'
{ <i>kombun</i> } (N)	{ <i>bakombun</i> o} (V)
'kebun'	'sudah berkebun'

3.5.4 Klitisasi

Klitisasi adalah proses perangkaian klitik pada kata. Perangkaian tersebut dapat terjadi pada awal atau akhir kata.

Antara klitika dan afiks terdapat persamaan dan sekaligus terdapat perbedaan. Persamaan yang pertama terletak pada kemampuannya melekat atau berangkai pada kata. Yang kedua, klitik dan afiks tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata. Perbedaannya adalah klitik tidak dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya. Sebaliknya, afiks dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya. Klitik berbeda dengan afiks, karena afiks dapat mengubah kelas kata yang disandarinya atau dilekatinya menjadi kata yang lain, bahkan afiks merupakan ciri kelas kata atau jenis kata tertentu (Verhaar, 1980:62).

Berdasarkan tempat perangkaannya, klitik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu, proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang melekat pada awal kata, sedangkan enklitik adalah klitik yang melekat pada akhir kata.

Dalam BB, baik klitik maupun enklitik memiliki kemampuan untuk melekat secara bersama-sama pada kata. Berikut beberapa contohnya.

Proklitik	Enklitik	Kata	Konstruksi
{ <i>ngu-</i> }	{ <i>-na</i> }	{ <i>mompul</i> }	{ <i>ngumompulana</i> }
'saya'	'dia'	'meniup'	'saya meniup untuk dia'
{ <i>mu-</i> }	{ <i>-ngu</i> }	{ <i>manjala</i> }	{ <i>mumanjalarngu</i> }

'kamu'	'saya'	'mengambil'	'kamu memanggil untuk saya'
{ <i>ngu-</i> }	{ <i>-mu</i> }	{ <i>manala</i> }	{ <i>ngumanalamu</i> }
'saya'	'kamu'	'mengambil'	'saya mengambil untuk kamu'
{ <i>napai-</i> }	{ <i>-om</i> }	{ <i>umbas</i> }	{ <i>napaiumbasom</i> }
'mereka'	'kamu'	'pukul'	'mereka pukul kamu'
{ <i>na-</i> }	{ <i>-ami</i> }	{ <i>kubut</i> }	{ <i>nakubutami</i> }
'dia'	'kami'	'tarik'	'dia tarik kamu'

Konstruksi morfologis di atas menggambarkan perbedaan yang nyata antara afiksasi dan klitisasi. Perbedaan tersebut dapat ditandai dengan hadirnya unsur sintaksis. Unsur sintaksis yang dimaksud di sini adalah proklitik yang berperan sebagai objek. Klitik yang demikian disebut juga afiks pronomina.

Dari segi fungsi sintaksis, afiks pronomina terdiri atas tiga kategori, yaitu: (1) bentuk subjektif, (2) bentuk objektif yang dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu, objek langsung (akusatif) dan objek tak langsung (datif) atau dalam preposisi, dan (3) bentuk posesif.

Bentuk subjektif berupa proklitik hanya dapat melekat pada verba sebagai kongkor subjek. Proklitik tersebut, yaitu : {*ngu-*} 'saya' {*nga-*} 'kami', {*nda-*} 'kita' {*mu-*} 'kau', {*po-*} 'kalian', {*na-*} 'dia', dan {*pai-*} 'mereka'. Contoh adalah sebagai berikut.

Bentuk transitif

Klitik	+	Stem	Konstruksi
{ <i>ngu-</i> }		{ <i>mampatol</i> }	{ <i>ngumampatol</i> }
'saya'		'memotong'	'saya memotong'
{ <i>nga-</i> }		{ <i>mampatol</i> }	{ <i>ngamampatol</i> }
'kami'		'memotong'	'kami meotong'

{nda-}	{mampatol}	{ndamampatol}
'kita'	'memotong'	'kita memotong'
{mu-}	{mampatol}	{mumampatol}
'kamu'	'memotong'	'kamu memotong'
{po-}	{mampatol}	{pomampatol}
'kalian'	'memotong'	'kalian memotong'
{na-}	{mompatol}	namompatol}
'dia'	'memotong'	'dia memotong'
{pai-}	{mampatol}	{paimampatol}
'mereka'	'mengambil'	'mereka mengambil'

Bentuk Intransitif

Klitik	+	Stem	Konstruksi
{ngu-}		{taus}	{ngutaus}
'saya'		'pergi'	'saya pergi'
{mu-}		{taus}	{mutaus}
'kamu'		'pergi'	'kamu pergi'
{nga-}		{taus}	{ngataus}
'kami'		'pergi'	'kami pergi'
{nda-}		{taus}	{ndataus}
'kita'		'pergi'	'kita pergi'
{na-}		{taus}	{nataus}
'dia'		'pergi'	'dia pergi'
{pai-}		{taus}	{paitaus}
'mereka'		'pergi'	'mereka pergi'
{po-}		{taus}	{potaus}
'kalian'		'pergi'	'kalian pergi'

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, baik bentuk transitif maupun bentuk intransitif tidak ada perbedaan jenis kalimat yang melekatinya.

Bentuk objektif terdiri atas dua kategori, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Oleh karena itu, objek langsung dan objek tak langsung hanya dapat bersandar pada kategori verba sebagai pengisi slot predikat. Selanjutnya, kedua kategori ini hanya bersandar pada akhir kata (enklitik). Contoh sebagai berikut.

1) Objek Langsung

Kata	+ Klitik	Konstruksi
{ <i>kaŋi</i> }	{- <i>aku</i> , - <i>ku</i> }	{ <i>kaŋiku</i> }
‘pegang’	‘saya’	‘pegang saya’
{ <i>kaŋi</i> }	{- <i>ami</i> }	{ <i>kaŋiami</i> }
‘pegang’	‘kami’	‘pegang kami’
{ <i>kaŋi</i> }	{- <i>ita</i> }	{ <i>kaŋita</i> }
‘pegang’	‘kita’	‘pegang kiata’
{ <i>kaŋi</i> }	{- <i>om</i> , - <i>kom</i> }	{ <i>kaŋikom</i> }
‘pegang’	‘kamu’	‘pegang kamu’
{ <i>kaŋi</i> }	{- <i>muyu</i> }	{ <i>kaŋimuyu</i> }
‘pegang’	‘kalian’	‘pegang kalian’
{ <i>kaŋi</i> }	{- <i>ila</i> }	{ <i>kaŋila</i> }
‘pegang’	‘mereka’	‘pegang mereka’
{ <i>kaŋi</i> }	{- <i>e</i> }	{ <i>kaŋie</i> }
‘pegang’	‘dia’	‘pegang dia’

2) Objek Tak Langsung

Kata	+ Klitik	Konstruksi
{ <i>uaŋ</i> }	{- <i>kanaku</i> }	{ <i>uaŋkanaku</i> }
‘panggil’	‘saya’	‘panggilkan saya’
{ <i>uaŋ</i> }	{- <i>kaŋgami</i> }	{ <i>uaŋkaŋgami</i> }
‘panggil’	‘kami’	‘panggilkan kam
		‘panggilkan untuk kami’
{ <i>uaŋ</i> }	{- <i>kingita</i> }	{ <i>uaŋkingita</i> }

‘panggil’	‘kita’	‘panggil kita’
{uan}	{-kongom}	{uan}kongom}
‘panggil’	‘kamu’	‘panggilkan kamu’
		‘panggilkan untuk kamu’
{uan}	{-kana, -na}	{uan}kana}
‘panggil’	‘dia’	‘panggilkan dia’
		‘panggilkan untuk dia’
{uan}	{-kinila}	{uan}kinila}
‘panggil’	‘mereka’	‘panggilkan mereka’
		‘panggilkan untuk mereka’
{uan}	{-kongomuyu}	{uan}kongomuyu}
‘panggil’	‘kalian’	‘panggilkan kalian’
		‘panggilkan untuk kalian’

Bentuk posesif dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu. (1) klitik + nomina, dan (2) nomina + klitik. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

1) Klitik	+	Nomina	Konstruksi
{ngu-, kongu-}		{bonua}	{ngubonua, kongubonua}
‘saya’		‘rumah’	‘rumah saya’
{nga-, kongga-}		{bonua}	{ngabonua, kongabonua}
‘kami’		‘rumah’	‘rumah kami’
{nda-, konda-}		{bonua}	{kondabonua, ndabonua}
‘kita’		‘rumah’	‘rumah kita’
{mu-, komu,}		{bonua}	{mubonua, komubonua}
‘kamu’		‘rumah’	‘rumah kamu’
{po-, kopo-}		{bonua}	{pobonua, kopobonua}
‘kalian’		‘rumah’	‘rumah kalian’
{pai-, kopai-}		{bonua}	{paibonua, kopaibonua}
‘mereka’		‘rumah’	‘rumah mereka’
{na-, kona-}		{bonua}	{nabonua, konabonua}
‘dia’		‘rumah’	‘rumahnya, rumah dia’

2) Nomina +	Klitik	Konstruksi
{ai}	{-ngu}	{aingu}
'kaki'	'saya'	'kaki saya'
{ai}	{-ngami}	{aingami}
'kaki'	'kami'	'kaki kami'
{ai}	{ngita}	{aingita}
'kaki'	'kita'	'kaki kita'
{ai}	{-mu}	{aimu}
'kaki'	'kamu'	'kaki kamu'
{ai}	{-no}	{aino}
'kaki'	'dia'	'kaki dia'
{ai}	{-nila}	{ainila}
'kaki'	'mereka'	'kaki mereka'
{ai}	{-muyu}	{aimuyu}
'kaki'	'kalian'	'kaki kalian'

BAB IV

SINTAKSIS

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1981). Selanjutnya, Kridalaksana (1984) menjelaskan pula bahwa sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dengan satuan-satuan yang lebih besar. Analisis sintaksis dalam penelitian ini mencakup frasa, klausa, dan kalimat.

4.1 Struktur Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981). Kridalaksana (1984) mengemukakan pula bahwa frasa adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak berpredikatif. Berdasarkan persamaan distribusinya dalam kalimat, frasa dapat digolongkan menjadi (1) frasa endosentrik dan (2) frasa eksosentrik. Berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan atau kategori dalam kalimat, frasa dapat digolongkan menjadi (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa numeral, (4) frasa adverbial, dan (5) frasa preposisional.

4.1.1 Frasa Endosentrik

Tipe konstruksi frasa endosentrik dapat dibagi berdasarkan hubungan antarunsur langsungnya. Berdasarkan hal itu, tipe frasa endosentrik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) tipe konstruksi frasa endosentrik yang atributif, (2) tipe konstruksi

frasa endosentrik yang koordinatif, dan (3) tipe konstruksi frasa endosentrik yang apositif.

4.1.1.1 Frasa Endosentrik Atributif

Tipe frasa endosentrik atributif berdasarkan unsur pusat dapat dibagi menjadi lima, yaitu (1) tipe konstruksi frasa endosentrik atributif unsur pusat kata benda, (2) tipe endosentrik atributif unsur pusat kata sifat, (3) tipe endosentrik atributif unsur pusat kategori kerja, (4) tipe endosentrik atributif unsur pusat kata bilangan, (5) tipe endosentrik atributif unsur pusat kata keterangan. Kelima hal itu akan diuraikan berikut.

1 Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik Atributif Unsur Pusat Kata Benda

Contoh:

paisu molios
'air bersih'

pau pande
'anak pintar'

duangan kadut
'perahu layar'

bonua poipoisik
'rumah kecil'

pau asek-asek
'anakan manis'

kombong poipoisik
'perut kecil'

pau boga
'anak bodoh'

bande poipoisik
'kera kecil'

potil totandak
'kelapa tinggi'

bokukum memelah
'baju merah'

toko niya
'toko ini'

boine doo
'perempuan itu'

labue tukon bokinde
'padi dan jagung'

tina tukon toma
'ibu dan ayah'

balayon tukon tongonan
'tikar dan bantal'

2) Tipe Endosentrik Atributif Unsur Pusat Kata Sifat

Contoh:

todudul bulusan
'sangat panjang'

jamaan tuuno
'cantik jelita'

kalipokan tuuno
'gelapa gulita'

mopook tu
'hitam legam'

moute molios
'putih bersih'

pande tuuno
'pandai sekali'

tatandak babasal
'tinggi besar'

babasal popoisik
'besar kecil'

bulusan kai pepende
'panjang atau pendek'

motikas tukon siukon
'tua atau muda'

lit tunoo
'murah sekali'

bodok tuno
'bodoh sekali'

sopan tuuno
'paling ramah'

molondol soisik
'agak licin'

mopook saibino
'hitam semua'

pepende baiyon
'pendek sebagian'

kion namoyo
'belum masak'

kion namotikas
'belum dewasa'

kion namoliyous
'belum bersih'

3) Tipe Endosenrik Atributif Unsur Pusat Kategori Kata Kerja

Contoh:

balimang na buku-bukuan
'bekerja sungguh-sungguh'

tongo kaan
'selalu makan'

balajar bukuan
'belajar keras'

mansau molios
'mandi bersih'

osoan siukon
'kawin muda'

kaan badaang
'makan banyak'

akina mola molo
'susah tidur'

bai duduk
'sambil duduk'

lapamo kaan
'sudah makan'

belum mandi
kion mansau

tongo kokondong
'selalu menangis'

paisu lomba
'air mengalir'

dam balimang
'sedang bekerja'

kilayo kaan
'mau makan'

yose taus
akan pergi

4) Tipe Endosentris Atributif Unsur Pusat Kata Bilangan

Contoh:

hapulu totolu
'tiga belas'

lima mesang
'lima biji'

lelima tang ronong
'lima dan enam'

heifi ba hidek
'semua atau sebagian'

haka rampoang
'satu bulan'

falu ngayu
'delapan pohon'

tolu minggu
'tiga minggu'

rua njuduk
'dua tusuk'

hopulu ngolo
'sepuluh potong'

heifi nelampa
'semua pergi'

nadea negesar
'banyak rusak'

hanggaat nepere
'sebagian sakit'

madea tarus
'banyak sekali'

hidek boi
'sedikit sekali'

mokurang tarus
'kurang sekali'

diang satu
'bukan seratus'

pepitu boi
'hanya tuju'

lelima boi
'hanya lima'

5) Tipe Endosentris Atributif Unsur Pusat Kata Keterangan

Contoh:

bia lapong
'besok saja'

ribengi bengiong
'kemarin malam'

rua sekat mono
'dua hari lagi'

madea ferei
'banyak istri'

siakang perapatna
'kakak keempat'

nganak ala ngapang to maroa
'anak dari kota'

jarang ala Biromaru
'kuda dari Biromaru'

katela ala ngapang
'jagung dari desa'

ala falu saluna
'dari sungai'

4.1.1.2 Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa endosentrik yang terdiri dari unsur-unsur yang setara, tetapi antara satu unsur dan unsur yang lain tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frasa endosentrik golongan ini dapat ditemukan dalam BB, seperti contoh berikut.

Darwin , tuaina Razak
'Darwin, adiknya Razak'

Rudi bo,lelona Santi
'Rudi, suaminya Santi'

Tamrin , tuamaku
'Tamrin, ayah saya'

Yamin, to malanja'ade
'Yamin, yang pemalas itu'

Nganak to pongurus nganakna
'Anak yang mengasuh bayinya'

Ramli, nganak mangeu
'Herman anak pamanku'

4.1.1.3 Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa endosentrik yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dilihat dari kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata ***dan*** atau ***atau***. Frasa endosentrik golongan ini dapat ditemukan dalam BB seperti contoh berikut.

nganak mokupu
'anak cucu'

mejang kadera
'meja kursi'

sinang tang siamang
'ayah dan ibunya'

murid tang tonguru
'murid dan guru'

fofondak kukuni
'merah kuning'

moge meidek
'besar kecil'

panas moluom
'panas dingin'

molufi mae magaya
'mudah dan cantik'

morusuk mae mombunas
'kurus dan pucat'

moumai mae mapande
'kaya dan pandai'

mengumang menginung
'makan minum'

mek namai
'naik turun'

melampa metaule
'pergi pulang'

mengumang tang menginung
'makan dan minum'

mompasang tang mongeser
'memasang dan membongkar'

motua tang ferei
'suami istri'

tuai tang siakang
'adik kakak'

mounting matekor
'untung rugi'

gola kopi
'gula kopi'

siakang ba tuai
'kakak atau adik'

sau ba miu
'saya atau kamu'

montulis ba mombasa
'menulis atau membaca'

mepere ba mantao
'sakit atau sembuh'

nabohe ba nakodi

‘besar atau kecil’

sasiyo ba hopulu

‘sembilan atau sembilan belas’

hosurayang ba hongurong

‘sepiring atau sebelanga’

4.1.2 Frasa Nomina

Frasa nominal adalah frasa yang setiap unsur pusatnya berjenis kata nomina. Unsur pusat merupakan unsur yang diterangkan dan tidak dapat dihilangkan, sedangkan unsur yang menerangkan unsur pusat dan yang dapat dihilangkan disebut unsur atribut.

Frasa nomina ini memiliki beberapa struktur, seperti berikut.

- (1) FN → n + n (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh nomina)

Contoh:

boas katela

‘nasi jagung’

atasa salo

‘halaman rumah’

bele boas tautu

‘kaleng beras itu’

nganak ngapang

‘anak desa’

batu falu

‘batu sungai’

salo topangat

‘rumah panggung’

- (2) FN → n + v (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh verba)

Contoh:

tonguru pangaji
'guru mengaji'

falū tone salanjang
'air mengalir'

lutong tonelambirung
'api menyala'

tuai neturu
'adik tidur'

siamang neriing
'ayah mandi'

to negumang
'orang makan'

- (3) FN → n + a (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh adjektiva)

Contoh:

dagat tolalom
'laut dalam'

ganak to pande
'anak pintar'

salo to deidek
'rumah kecil'

falū to njinak
'air bersih'

baju to fondak
'baju merah'

kaluku to pangat
'kelapa tinggi'

- (4) FN → n + pron (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh pronomina)

Contoh:

salo naini
'rumah ini'

menianggu
'mertua saya'

befine ua'a
'perempuan itu'

bengat sami
'kerbau kami'

tonji sau
'ayam saya'

- (5) FN → pron + n (frasa nomina yang terdiri atas pronomina yang diikuti oleh nomina)

Contoh:

sia to mafar
'dia orang jauh'

sami torotudutudu
'kami babu'

sia befine
'dia perempuan'

sau to pokarja luur
'saya peteani'

- (6) FN → n + num (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh numeralia)

Contoh:

ferei pedoruana
'istri kedua'

mokupu honoluna
'cucu pertama'

nganak perapatna
'anak keempat'

tuai pedoruana
'adik kedua'

- (7) FN → num + n (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh numeralia)

Contoh:

houdung ntolu
'satu telur'

pepitu kota kapur
'tujuh kotak kapur'

lelima betutu boah
'lima karung beras'

ruabang saping
'dua ekor sapi'

tolunjia karatas
'tiga lembar kertas'

- (8) FN → n + pr + n (frasa nomina yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh nomina dan di antaranya disertai perangkai)

Contoh:

boah tang katela
'padi dan jagung'

sinang tang siamang
'ibu dan ayah'

bau tang urang
'ikan dan udang'

bengat tang saping
'kerbau dan sapi'

- (9) FN → adv + n (frasa nomina yang terdiri atas adverbia yang diikuti oleh nomina)

Contoh:

obol boi
'hanya asap'

yalu booi
'hanya air'

diang boas
'bukan beras'

diang tuai
'bukan adik'

- (10) FN → adv + pron. (frasa nomina yang terdiri atas adverbia yang diikuti oleh pronomina)

Contoh:

diang sau
'bukan saya'

diang sammi
'bukan kami'

diang sia
'bukan dia'

diang samono
'bukan mereka'

diang ua'a
'bukan itu'

4.1.3 Frasa Verba

Frasa verba adalah yang semua unsurnya berjenis kata verba atau hanya unsur pusatnya berjenis kata verba. Frasa verba ini memiliki beberapa struktur, seperti berikut.

- (1) FV → v + v (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti verba)

Contoh:

lampa mering
'pergi mandi'

mengumang titido
'makan berdiri'

oduodung nombosa
'duduk membaca'

neteule nelampa
'pulang pergi'

- (2) FV → v + n (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti nomina)

Contoh:

nginung falu

‘minum air’

ngumang daging

‘makan daging’

monemban bal

‘menendang bola’

nenjuok ngapang

‘masuk desa’

- (3) FV → v + a (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti adjektiva)

Contoh:

mening menjinak

‘mandi bersih’

poferei nolufi

‘kawin mudah’

monobbok mafar

‘melempar jauh’

ngulombor mapangat

‘melompat tinggi’

- (4) FV → v + num (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti numeralia)

Contoh:

mengumang madea

‘makan banyak’

rembah ofalu
'pukul delapan'

i kolo satu
'potong seratus'

negesar heifi
'rusak semua'

ngolo hidek
'potong sebagian'

- (5) FV → v + adv (frasa verba yang terdiri atas verba yang diikuti adverbial)

Contoh:

makareso tutuna-tutuna
'bekerja sungguh-sungguh'

nanabu mbotona
'terjatuh sendiri'

membaung laloponong
'bangun pagi-pagi'

meteule kaporona
'pulang terakhir'

4.1.4 Frasa Adjektiva

Frasa ajektiva adalah frasa yang semua unsurnya berjenis kata adjektival atau hanya unsur pusatnya berjenis kata adjektiva. Frasa adjektiva ini memiliki beberapa struktur, seperti berikut.

- (1) FA → a + a (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti adjektiva)

Contoh:

magaya tarus
'cantik jelita'

modoloman tarus
'gelap gulita'

buring takiya
'hitam legam'

mamanjeng menjinak
'putih bersih'

moge mapangat
'tinggi besar'

luluno tua
'biru tua'

- (2) FA → a + v (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti verba)

Contoh:

malanja meguru
'malas belajar'

magasing meturu
'kuat tidur'

mapande mengintido
'pandai berdiri'

mosolok mombindok
'kencang berlari'

- (3) FA → a + kpr + a (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti adjektiva dan di antaranya disertai kata perangkai)

Contoh:

moumai apa meirit
'kaya tetapi kikir'

malangas ba mopuduk
'panjang atau pendek'

matua tang molufi
'tua dan muda'

mobodo tang malanja
'bodoh dan malas'

- (4) FA → a + adv (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti adverbial)

Contoh:

mobodo torus
'bodoh sekali'

masempo tarus
'murah sekali'

meirit torus
'kikir sekali'

mopuduk hanggaat
'pendek sebagian'

buburing heifi
'hitam semua'

- (5) FA → adv + a (frasa adjektiva yang terdiri atas adverbial yang diikuti adjektiva)

Contoh:

mantoa tarus
'paling ramah'

moroyok hidek
'agak licin'

pung nongongo
'belum masak'

pung manoto
'belum dewasa'

pung nenjinak
'belum bersih'

- (6) FA → a + num (frasa adjektiva yang terdiri atas adjektiva yang diikuti numeralia)

Contoh:

buburing heifi
'hitam semua'

mopuduk hanggaat
'pendek sebagian'

nonggongo dorua
'masak dua'

menjinak heifi
'bersih semua'

4.1.5 Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang setiap unsur pusatnya berjenis kata numeralia. Salah satu unsur dari kedua unsurnya merupakan unsur pusat, sedangkan yang lainnya sebagai unsur atribut. Frasa numeral ini memiliki beberapa struktur, seperti berikut.

- (1) FNum → num + pr + num (frasa numeralia yang terdiri atas numeralia yang diikuti numeralia dan di antaranya disertai perangkai)

Contoh:

pepitu ba ofalu

‘tujuh atau delapan’

honoluna tang pedoruana

‘pertama dan kedua’

lelima tang ronong

‘lima dan enam’

haifi ba hanggaat

‘semua atau sebagian’

- (2) FNum → n + num (frasa numeralia yang terdiri atas nomina yang diikuti numeralia)

Contoh:

saping ruabang

‘sapi dua ekor’

ntolu hopulu udung

‘telur sepuluh biji’

boah lelima betutu

‘beras lima karung’

kapur pepitu kota

‘kapur tujuh kotak’

golo tolupulu kilo

‘gula tiga puluh kilo’

- (3) FNum → num + v (frasa numeralia yang terdiri atas numeralia yang diikuti verba)

Contoh:

rua njuduk

‘dua tusuk’

hapulu ngolo

‘sepuluh potong’

heipfi nelampa

‘semua pergi’

- (4) FNum → num + a (frasa numeralia yang terdiri atas numeralia yang diikuti adjektiva)

Contoh:

nede negesar

‘banyak rusak’

hanggaat nepere

‘sebagian sakit’

- (5) FNum → num + adv (frasa numeralia yang terdiri atas numeralia yang diikuti adverbial)

Contoh:

madea tarus

‘banyak sekali’

hidek boi

‘sedikit sekali’

mokurang tarus

‘kurang sekali’

- (6) FNum → adv + num (frasa numeralia yang terdiri atas adverbial yang diikuti numeralia)

Contoh:

dian satu

'bukan seratus'

pepito boi

'hanya tujuh'

lelima boi

'hanya lima'

4.1.6 Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang tidak sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya. Frasa eksosentrik biasa juga disebut sebagai frasa preposisional. Jenis frasa eksosentris dapat dibagi atas beberapa golongan, sebagai berikut.

- (1) F prep → F prep + n (frasa preposisi yang terdiri atas preposisi yang diikuti nomina)

Contoh:

ri kabo

'di ladang'

mao falu

'ke sungai'

ala kabo

'dari ladang'

ala pasikolaong

'dari sekolah'

menau Parigi
'ke Parigi'

monunga ngapang
'ke kampung'

- (2) F prep → F prep + pron (frasa preposisi yang terdiri atas preposisi yang diikuti pronomina)

Contoh:

tarangau
'pada saya'

ri nai
'di sini'

monunga sia
'kepada dia'

monunga samono
'kepada mereka'

monunga sami
'kepada kami'

- (3) F prep → F prep + kata (frasa preposisi yang terdiri atas preposisi yang diikuti kata tanya)

Contoh:

ri paya
'di mana'

pamao
'ke mana'

4.2 Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas unsur predikat, baik disertai unsur subjek, objek, pelengkap dan keterangan maupun tidak (Ramlan, 1981). Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1984) mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi menjadi kalimat.

4.2.1 Klausa Bebas

Klausa bebas adalah jenis klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Sehubungan dengan itu, Garantjang (1984: 91) menggunakan istilah klausa independen yang sama artinya dengan klausa bebas. Klausa independen adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor.

Berdasarkan strukturnya, klausa bebas dapat dibedakan atas beberapa kategori, yaitu (1) klausa verbal dan (2) klausa nonverbal. Klausa verbal dibagi lagi menjadi klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif.

4.2.1.1 Klausa Verba Transitif

Contoh:

tuai nompake baju bouo
'adik memakai baju baru'

sau nonjokop tonji
'saya menangkap ayam'

Tamrin nombasa karatas karefa
'Tamrin membaca surat kabar'

sinang nonjolo boas
'ibu mengoreng nasi'

tuai nomodongo taipang
'adik menjolok mangga'

4.2.1.2 Klausa Verba Intransitif

Contoh:

tonunduit nomindok
'polisi berlari'

tuai nesumangit
'adik menangis'

deuk netajang
'anjing menggonggong'

toponingo bau nonggulolom
'nelayan berenang'

mange nedumpar
'paman berteriak'

4.2.1.3 Klusa Nonverba

a. Klausa Nomina

Contoh:

sinang toposubi
'ibu perawat'

sia nusando
'dia dukun'

siamangna kappa ngapang
'ayahnya kepala desa'

tuaina to nunduit
'adiknya polisi'

b. Klausa Adjektiva

Contoh:

sampan nganak ua'a buburing

'celana anak itu hitam'

bua taipang ua'a mopodi

'buah mangga itu asam'

boto kaluku ua'a

'pohon kelapa itu tinggi'

befine ua'a

'gadis itu cantik'

c. Klausa Adverbia

Contoh:

nobolok ri bengi

'bocornya kemarin dulu'

pembutuana ribengi

'terbitnya kemarin'

karefana retuani laponong

'kabarnya pagi tadi'

pelampana tunai kenefiang

'perginya sore hari'

d. Klausa Preposisi

Contoh:

tuai ri kamar

'adik di kamar'

siamang ri kantor

'ayah di kantor'

baju ri untek lamari
'baju di dalam lemari'

kai nao salo toposubi
'kakek ke rumah sakit'

e. Klausa Statif

Contoh:

tuai ri kamar
'adik di kamar'

siamang ri kantor
'ayah di kantor'

fal uua mebila
'sungai itu luas'

doina madea
'uangnya banyak'

f. Klausa Ekusional

Contoh:

sapatuna'a kuli
'sepatunya kulit'

salona salo batu
'rumahnya beton'

suara toposubi
'suaranya dokter'

ferei tonguru
'istrinya guru'

4.2.2 Klausa Terikat

a. Nomina

Contoh:

nganak ua'a tuaina
'anak itu adiknya'

bofane ua'a tonguru
'laki-laki itu guru sekolah'

mejangna'a i padiannu
'mejanya buatan saya'

siamangna tompopongoli
'ayahnya pedagang'

tuaina to i paguru'u
'adiknya muridku'

b. Klausa Verba

Contoh:

toguna mokubongol
'kawannya berbisik'

piso ua'a i asai ri batu pangasaong
'parang itu diasah dengan batu licin'

beke nondaung buyangna
'nenek menjahit sarungnya'

nurmiah mongendeng-ngendeng tuaina
'nia membujuk anaknya'

siakang nongibit benga
'kakak menarik kerbau'

c. Klausa Verba Intransitif

Contoh:

tuai nesumangit ri pasikolaong

‘adik menangis di sekolah’

taipang tonalame ua’a nanabu ri falu

‘mangga yang masak itu jatuh ke sungai’

netekalingang sia dap laponong

‘mabuk sampai pagi’

sia nnomindok solok tarus

‘dia berlari dengan kencangnya’

Deni nengulombor nau falu

‘Deni meloncat ke air’

d. Klausa Verba Adjektiva

Contoh:

Kabona mebila tarus

‘kebunnya sangat luas’

jaja ua’a mokurang kosing

‘kue itu kurang manis’

deuk ua’a modoko tarus

‘anjing itu buas sekali’

soutu manakal bega

‘kamu ini nakal sekali’

nganak tumuatuni mangapande-pande

‘anak sekarang pintar-pintar’

e. Klausa Verbal Aktif

Contoh:

sia i pebanjikkiu

‘saya membelakanginya’

deuk ua’a ngoso metauwang

‘anjing itu menggonggong terus’

Aminah, nonomba pontopot boas

‘Aminah membuka tutup nasi itu’

Riska nonjajaigi baki tuaina

‘Mila menyisir rambut adiknya’

sinang nongulis taipang ri afu

‘ibu mengupas mangga di dapur’

f. Klausa Verba Pasif

Contoh:

pagarna i suokkamo

‘garamnya sudah dimasukkan’

galanggu i pake tuai

‘gelang saya dipakai adik’

nu gambara i sambitao ri bombang

‘gambar itu digantung di dinding’

balafo i kumang kiri

‘tikus dimakan kucing’

g. Klausa Verba Resiprok

Contoh:

nganak ua’a nosikokong tang tuaina

‘anak itu berpegangan dengan adiknya’

samono dorua mosiengi
'dia berdua bermusuhan'

urusani nosikait
'masalah ini masih berkaitan'

to ua'a nosipepeluao
'orang itu saling mengejek'

itani mosipodulu bia
'kita ini harus saling membantu'

h. Klausa Verba Refleksif

Contoh:

sia dingmai nompopokita butanganna
'dia tidak pernah menampakkan diri'

siamang nopontorong riuntekna
'ayah mendiamkan diri di kamar'

soutu mompakasesa butangan mboto
'k mau menyusahkan diri sendiri'

sau mompakasiap butangan mboto
'saya harus menyiapkan diri dulu'

sia nompekenjinak butanganna
'dia akan membersihkan diri'

sia nombakuluk bakina mboto
'dia mencukur rambutnya sendiri'

sia nongolo konukuna mboto
'dia memotong kukunya sendiri'

Kasim nagibong ri untek falu lalomna
'Karman menceburkan diri ke dalam sungai'

Rusli nompapate butangunna mboto
'Rusli menggantung dirinya sendiri'

Fatinah nongentil pipina mboto
'Wati mencubit pipinya sendiri'

i. Klausa Numeralia

Contoh:

falu ua'a heember boi
'air itu cuma seember'

nganakna madea
'anaknya banyak'

ntolu ua'a toludung
'telur itu tiga butir'

nganakna lima mbang
'anaknya lima orang'

boas ua'a ono gantang
'beras itu enam liter'

j. Klausa Preposisi

Contoh

sinangna mao potomu
'ibunya ke pasar'

kain ala kulafi
'ini dari kulawi'

sasungaya naini agaru
'barang ini untuk saya'

motuana ri paruju
'suaminya di sawah'

buyang naini buyang Donggalan
'sarung ini sarung Donggala'

k. Klausa Adjektiva

Contoh:

to umai ua'a mange'u
'orang kaya itu paman saya'
beke ua'a neteulamo
'nenek tua itu sudah pulang'
to meirit ding tukina to madea
'orang kikir itu dibenci oleh masyarakat'

l. Klausa Adverba

Contoh:

sau bia lapong pe mesubul
'akan datang besok'
sia nao ri kabona noulap turus
'dia ke kebunnya pagi-pagi sekali'
nganak ua'a nao pasi kolaong sesekatong
'anak itu pergi sekolah siang-siang'
taipang ni ropupu ruambengia
'mangga ini dipanen lusa'

1.3 Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang dan disertai nada akhir turun naik (Ramlan, 1981). Penggolongan kalimat berdasarkan atas dua hal, yaitu penggolongan kalimat berdasarkan klausanya dan penggolongan kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Berikut

ini akan diuraikan penggolongan kalimat berdasarkan kedua hal itu.

4.3.1 Penggolongan Kalimat Berdasarkan Klausanya

Berdasarkan klausanya, kalimat dalam BB dapat dibagi atas kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa.

4.3.2.1 Kalimat Berklausa

Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri dari unsur predikat, baik disertai maupun tidak disertai oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (pel), atau keterangan (ket). Kalimat berklausa dalam BB dapat dilihat pada contoh berikut.

Sapatu naini wanuna.

‘Sepatu ini punya dia.’

Sepatu ini- punya- dia.’

(S) (P) (O)

Bekena neteturu ri kabu.

‘Neneknya tertidur di kebun.’

Neneknya - tertidur - di kebun.

(S) (P) (Ket)

Siamang nongoli tonji.

‘Ayah membeli ayam.’

Ayah - membeli - ayam.

(S) (P) (O)

Kiki nongambing tuaina .

‘Kiki menggendong adiknya.’

Kiki - menggendong – adiknya.

(S) (P) (O)

posiawaong nomonceng beke

‘Paman membonceng nenek.’

Paman – membonceng - nenek.

(S) (P) (O)

Jika ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat berklausa dapat dibagi atas dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam BB ditemukan kedua jenis kalimat tersebut. Berikut diuraikan contohnya.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini akan diuraikan pada contoh berikut.

Askar notitif ofo ribanafeang salo.

‘Askar menyabit rumput di belakang rumah.’

Askar - menyabit - rumput - di belakang rumah.

(S) (P) (O) (Ket)

Nganak ua’a dingkuena mengumang.

‘Anak itu tidak mau makan.’

Anak itu - tidak mau makan

(S) (P)

Siamangna napanas ri salo.

‘Ayahnya sakit di rumah.’

Ayahnya – sakit - di rumah.’

(S) (P) (K)

Sahari nenjau Donggala.

‘Sahari pergi ke Donggala.’

‘Sahari – pergi - ke Donggala.’

(S) (P) (K)

Sinang nogabu kalibubu.

‘Ibu memasak bubur.’

‘Ibu - memasak - bubur.’

(S) (P) (O)

b. Kalimat Mejemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dalam BB terdiri atas dua bentuk, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

a) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa setara atau lebih, atau klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain. Hal itu akan diuraikan dalam contoh berikut.

Pegumangna hidek boi, ada butanganna moge.

Makannya sedikit, tetapi dia tetap gemuk.

Makannya sedikit, tapi- dia - tetap gemuk.

(P) (Konj.Koord) (S) (P)

Buana mengeidek, ada madea tonoboò .

‘Buahnya kecil-kecil, lagi pula banyak yang busuk.’

Buahnya - kecil-kecil, - lagi pula - banyak yang busuk.

(S) (P) (Konj.Koord) (P)

Bulu matana ngeungeung, tang bakina morombok.

‘Bulu matanya lentik dan rambutnya tebal sekali.’

Bulu matanya - lentik - dan -rambutnya - tebal sekali.

(S) (P) (Konj.Koord) (S) (P)

Sau nadaopmo modo, sia nagi nesubul.

‘Saya sudah sampai di sana, baru dia datang.’

Saya - sudah sampai di sana, baru - dia - datang.

(S) (P) (Ket) (S) (P)

Sau nokarja, ada sia oduodung boi.

‘Saya bekerja, sedangkan dia duduk-duduk saja.’

Saya - bekerja, -sedangkan- dia - duduk-duduk saja.
(S) (P) (S) (P)

b) Kalimat Majemuk Bertingkat

Sia ding sanina, nu nganak ua’a tuaina.

‘Dia tidak tahu bahwa anak itu adiknya.’

Dia - tidak tahu – bahwa- anak itu - adiknya.
(S) (P) (Konj.Suboord) (S) (P)

Sinangna tesadidik pas kekepe karefa ua’a.

‘Ibunya terkejut ketika mendengar kabar itu.’

Ibunya - terkejut - ketika – mendengar- kabar itu.
(S) (P) (Konj.Suboord) (S) (P)

Karefana ding nadaop gouk sura’a nata ding.

‘Beritanya tidak sampai karena surat itu hilang.’

Kabarnya- tidak sampai - karena - surat itu - hilang.
(S) (P) (Konj.Suboord) (S) (P)

Ripotomu sia nelampa mbotona nombilolo taguna.

‘Di pasar dia berjalan sendiri mencari kawannya.’

Di pasar - dia- berjalan sendiri - mencari kawannya.
(Ket) (S) (P) (P) (o)

Bukuna nanjur gouk nakana udang.

‘Bukunya hancur semua karena hujan.’

Bukunya- hancur semua- karena - hujan.
(S) (P) (P) (o)

4.3.2.2 Kalimat Tak Berklausa

Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak memiliki unsur predikat. Kalimat tak berklausa dalam BB dapat dilihat pada contoh berikut.

Gareja (gareja)

‘Gereja.’

(S)

Ri pasikolaong.

‘Di sekolah.’

(Ket)

Ala falu.

‘Dari sungai.’

(Ket)

Boto ri banjir salo.

‘Pohon - di belakang rumah.’

(O)- (Ket)

4.3.1 Penggolongan Kalimat Berdasarkan Fungsinya dalam Hubungan Situasi

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat BB dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah. Kalimat-kalimat tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

4.3.1.1 Kalimat Pernyataan/Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Kalimat berita dalam BB dapat dilihat contohnya dalam uraian berikut.

Eleoni modong moudang.

‘Hari akan hujan.’

Hari - akan hujan.

(S) (P)

Beke nomupuai boah.

‘Nenek menjemur padi.’

Nenek - menjemur - padi
(S) (P) (O)

Gisina no pupumo.

‘Giginya sudah tanggal.’

Giginya - sudah tanggal
(S) (P)

Siakang no njola bau tolongu ri afu.

‘Kakak menggoreng ikan mujair di dapur.’

Kakak - menggoreng - ikan mujair - di dapur.
(S) (P) (O) (Ket)

Ludin no mbasa buku karefa riaro salo.

Ludin membaca koran di teras rumah.

Ludin - membaca - koran - di teras rumah.
(S) (P) (O) (Ket)

4.3.1.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tanya dalam BB ada yang menggunakan kata tanya dan ada yang tidak menggunakan kata tanya. Kata tanya yang digunakan dalam BB antara lain: *njapa* ‘apa’, *hena* ‘siapa’, *noyada* ‘mengapa’, *noya* ‘kenapa’, *bewa* ‘bagaimana’, *uma* ‘mana’, *boloma* ‘kapan’, dan *hangkua* ‘berapa’.

a. Kata Tanya *Njapa*

Kata tanya *njapa* ‘apa’ dalam kalimat tanya BB berfungsi menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Contoh:

Sia nompake baju njapa?

‘Dia memakai baju apa?’

Njapa to i pembulamu?

‘Apa yang kamu tanam?’

Siakang nomupu njapa?

‘Kakak sedang memetik apa?’

Roong njapa pongaluna?

‘Daun apa pembungkusnya?’

Bau njapa i pogabu sinang?

‘Ikan apa yang dimasak ibu?’

Tonji njapa ua’a?

‘Burung apa itu?’

b. Kata Tanya *Hena*

Kata tanya *hena* ‘siapa’ dalam kalimat BB berfungsi untuk menanyakan orang.

Contoh:

Hena tonopenek boto kaluku ua’a?

‘Siapa yang memanjat pohon kelapa itu?’

Kiri hena naini?

‘Kucing siapa ini?’

Tuai nomintorong hena?

‘Adik menunggu siapa?’

Hena tomo daungna?

‘Siapa yang akan menjahitnya?’

Pelao hena?

‘Kata siapa?’

c. Kata Tanya *Noyada*

Kata tanya *noyada* ‘mengapa’ dalam kalimat tanya BB berfungsi untuk menanyakan perbuatan, tujuan, dan alasan (sebab).

Contoh:

Noyada bayumu rinaini?

‘Sedang mengapa kamu ini?’

Noyada soò ding nenjuok pasikolaong?

‘Mengapa kamu tidak masuk sekolah?’

Noyada sia no merembah tuaina?

‘Mengapa dia memukul anaknya?’

Noyada sinang ding nesubul?

‘Mengapa ibu tidak datang?’

Noyadu siamang ri paruja?

‘Mengapa ayah di sawah?’

d. Kata Tanya *Noya*

Kata tanya *noya* ‘kenapa’ dalam kalimat tanya BB berfungsi untuk menanyakan sebab.

Contoh:

Noya petontorong boi?

‘Kenapa diam saja?’

Noya ding neteule?

‘Kenapa tidak pulang?’

Noya pemapanas bega?

‘Kenapa panas sekali?’

Noya beke nompironggao matana?

‘Kenapa nenek menutup matanya?’

Noya miu nokanasui sau?
'Kanapa kamu memarahi saya?'

e. Kata Tanya *Terinu*

Kata tanya *terinu* 'bagaimana' dalam kalimat tanya BB berfungsi untuk menanyakan keadaan, bentuk (rupa), dan cara.

Contoh:

Terinu karefa feren?
'Bagaimana keadaan istrinya?'

Terinu pasikolaongmuwa?
'Bagaimana sekolah kamu?'

Terinu carana mongolo kayu cemara ua'a?
'Bagaimana cara memotong pohon cemara itu?'

Popokita taranggau batenu carana?
'Tunjukkan padaku bagaimana caranya?'

Toko toteinu torotakina tuaii?
'Model bagaimana yang adik suka?'

f. Kata Tanya *Paya*

Kata tanya *paya* 'mana' dalam kalimat BB berfungsi untuk menanyakan tempat (arah) dan menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok. Kata tanya *uma* dapat didahului dengan kata depan di, ke, dari, dan yang.

Contoh:

Paya doi to i junjiamuwa?
'Mana uang yang kamu janjikan?'

Torokumang ala paya tautu?
'Makanan ini dari mana?'

Soò modong pamao?
'Kamu mau ke mana?'

Toò paya retuaniya?
'Orang yang mana itu tadi?'

Batu to paya modong ro enggat?
Batu yang mana akan diangkat?

g. Kata Tanya *Mpiyang*

Kata tanya *mpiyang* 'kapan' dalam kalimat tanya BB berfungsi untuk menanyakan waktu.

Contoh:

Mpiyang siakang meteule?
'Kapan kakak pulang?'

Mpiyangmo siat teule ala kulafi?
'Sejak kapan dia pulang dari Kulawi?'

Mpiyang ropamula?
'Kapan dimulai latihannya?'

Daop Mpiyang ita momintorong?
'Sampai kapan kita menunggu?'

Mpiyang ita mompamula neguru?
'Kapan kita mulai belajar?'

h. Kata Tanya *Sia*

Kata tanya *sia* 'berapa' dalam kalimat tanya BB berfungsi untuk menanyakan jumlah dan bilangan.

Contoh:

Sia olina?
'Berapa harganya?'

Sia mbadan mo nganakmu?
'Sudah berapa anakmu?'

Ntoluna sia undung?
'Telurnya berapa butir?'

Sia mbadang nganakma?
'Berapa banyak anaknya?'

i. Kalimat yang Ditandai dengan Kata Tanya

Kalimat tanya BB yang tidak menggunakan kata tanya ditandai dengan tanda tanya (?).

Contoh:

Sinang tono ndaunga?
'Ibu yang menjahitnya?'

Majari sia nelampa?
'Jadi dia pergi?'

Nganak-nganakka neturumo?
'Anak-anak itu sudah tidur?'

Soò noporomo nengumang?
'Kamu sudah makan?'

Bisitmu nepere?
'Kakimu sakit?'

4.3.1.3 Kalimat Perintah

Berdasarkan struktur kalimatnya, kalimat perintah dalam BB dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat ajakan, dan kalimat larangan.

a. Kalimat Perintah yang Sebenarnya

Kalimat perintah dalam BB dapat ditandai dengan partikel *mi*, *mo*, atau *i* 'lah' pada unsur predikat yang terdiri dari kata golongan verbal. Kalimat perintah berfungsi untuk memberi perintah kepada seseorang.

Contoh:

Kokongi tampakna!

'Peganglah ujungnya!'

Pakemo solipi tautu!

'Pakaikah ikat pinggang!'

Bayarimo indamu!

Bayarlah utangmu!

Tobokao pakafar!

Lempar jauh-jauh!

Pokokurang hidek!

Kurangi sedikit!

b. Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan dalam BB ditandai dengan kata *naita* atau *itamo* 'ayo' atau dapat ditambahkan pertikal *mo* 'lah' dibelakang kata ajakan tersebut.

Contoh:

Anumo ita meso'o!

'Ayolah kita singgah!'

Paimo ita mengumang!

'Marilah kita makan!'

Anumo ita meturu!

'Ayolah kita tidur!'

Anumo ita mongulolom!

‘Marilah kita berenang!’

Anumo ita mombolos baju!

‘Ayolah kita ganti baju!’

c. Kalimat Larangan

Kalimat larangan dalam BB ditandai dengan menggunakan kata *nemo* ‘jangan’ pada awal kalimat. Kalimat larangan ini berfungsi untuk mencegah perbuatan atau tindakan.

Contoh:

Ndei ro engat batu tautu!

‘Jangan angkat batu itu!’

Ndei ro libur sau!

‘Jangan mengikuti saya!’

Ndei manguntido ri tautu!

‘Jangan berdiri di situ!’

Ndei ropake baju tofondaktu!

‘Jangan memakai baju merah!’

Ndei robalanja heifi doitu!

‘Jangan belanja semua uang itu!’

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, bunyi-bunyi BB dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu vokoid dan kontoid. Vokoid BB terdiri atas lima jenis, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Vokoid dalam BB dapat berkonstruksi dengan sesamanya dan menghasilkan 22 deret vokoid yang berbentuk diftong dan vokal rangkap, seperti: /ai/, /ae/, /au/, /aa/, /ao/, /ia/, /ie/, /iu/, /io/, /ii/, ea/, /ei/, /ee/, /eu/, /uu/, /ui/, /ue/, /ua/, /oa/, /oi/, /ou/, dan /oo/. Selanjutnya, kontoid dalam BB dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu (1) labial hambat tak bersuara, (2) labial hambat bersuara, (3) alveolar hambat tak bersuara, (4) alveolar hambat bersuara, (5) velar hambat tak bersuara, (6) velar hambat bersuara, (7) glotal desis, (8) glotal hambat tak bersuara, (9) glotal afrikatif tak bersuara, (10) palatal, aprikatif bersuara, (11) alveolar, (12) desis tak bersuara, (13) alveolar, getar bersuara, (14) labial nasal bersuara, (15) alveolar, nasal bersuara, (16) velar, nasal bersuara, dan (17) labial, semi vokal bersuara.

Kedua, dalam BB terdapat tiga proses pembentukan kata melalui proses morfologis, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Dalam proses afiksasi BB, ada empat cara penambahan afiks, yaitu penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Bentuk reduplikasi BB ada tiga, yaitu (1) reduplikasi sebagian, (2) reduplikasi penuh, dan (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks. Selanjutnya, bentuk pemajemukan BB juga ditemukan dengan struktur yang sama dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, dalam bentuk sintaksis BB ditemukan bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Jenis frasa BB yang ditemukan ada dua jenis, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Jenis frasa endosentrik dibagi lagi menjadi tiga, yaitu (1) tipe konstruksi endosentrik yang atributif unsur pusat kata sifat, (2) tipe konstruksi endosentrik yang atributif unsur pusat kata kerja, dan (3) tipe konstruksi endosentrik yang apositif. Pada dasarnya, klausa dalam BB dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu (1) klausa terikat dan (2) klausa bebas. Selanjutnya, kalimat dalam BB dapat dibagi berdasarkan klausanya. Berdasarkan hal itu kalimat dalam BB dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) kalimat berklausa dan (2) kalimat tak berklausa.

5.2 Saran

Salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah yang sudah digunakan sebagai unsur muatan lokal di sekolah dasar (SD) adalah BB. Hal itu menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap pelestarian bahasa dan sastra Banggai sudah ada.

Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar BB lebih dikembangkan lagi. Unsur-unsur yang sudah ada dan mendukung pelestarian BB perlu terus dibina dan dilestarikan, khususnya penggunaan muatan lokal BB di tingkat SD perlu lagi ditingkatkan sampai tingkat SMP dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang. UNP Press.
- B, M. Asri. 2004. *Kalimat Majemuk Bahasa Banggai*. (Palu: *Multilingual*, vol. 2, Tahun III, Juli—Desember)
- Bloomfield, Leonardo. 1933. *Language*. Chicago: Ann Arbour.
- Badudu, J.S. 1980. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia (Tatabahasa)*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.P. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Dola, Abdullah. 2010. *Tataran Sintaksis dalam Gramatika Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Grantjang, Ahmad. 1984: 91. “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Buol”. (Laporan Penelitian), Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kemdikbud. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Utama.

- Kentjono, Djoko. 2005. *Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: Department of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- Muslich, Masnur. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsono. 1993. *Fonetik*. Jogjakarta: Gajah Mada. University Press.
- Nida, E.A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbour: The University of Michigan Press.
- Parera, J.D. 1980. *Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah
- Ramlan, M. 1981. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, *et.al.* 1997/1998. *Struktur Bahasa Banggai*. Palu: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguisti*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

INDEKS

A

Amril dan Ermanto: 14

B

B, M. Asri: 11

Bloomfield: 14

Badudu: 40

C

Chaer: 3,5,14,32

D

Djajasudarma: 11

Dola: 6,7

G

Grantjang: 105

K

Keraf: 40,44

Kridalaksana: 3,5,6,82,105

Kentjono: 3

L

Lapoliwa: 33

M

Muslich: 14,32

Marsono: 20

N

Nida: 4

P

Parera: 5,43

R

Ramlan: 4,6,82,105,113

S

Syamsuddin: 11

Samsuri: 5,6,

Sudaryanto: 5,8,9

V

Verhaar: 4,5,40,77

PENERBIT
de la macca

Jl. Barong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
pas-el: gunmonobartoo@yahoo.com



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

ISBN 978 602 263 135 4

